

**ANALISIS HADIS *KAHĀNAH* DAN FENOMENA CEK KHODAM
(STUDI MA'ANIL HADIS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
YUSUF AL-QARDHAWI)**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Lintang Ayu Tika Putri Pamujib

NIM : 211104020003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**



**ANALISIS HADIS *KAHĀNAH* DAN FENOMENA CEK KHODAM
(STUDI MA'ANIL HADIS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
YUSUF AL-QARDHAWI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Lintang Ayu Tika Putri Pamujib

NIM : 211104020003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**ANALISIS HADIS *KAHĀNAH* DAN FENOMENA CEK KHODAM
(STUDI MA'ANIL HADIS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
YUSUF AL-QARDHAWI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

J E M B E R
Lintang Ayu Tika Putri Pamujib

NIM : 211104020003

Disetujui Pembimbing :



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I.

NIP. 198602072015031006

**ANALISIS HADIS KAHĀNAH DAN FENOMENA CEK KHODAM
(STUDI MA'ANIL HADIS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
YUSUF AL-QARDHAWI)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tim penguji :

Ketua
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Sekretaris

Muhammad Faiz, M.A

NIP. 198510312019031006

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I

NIP. 198504032023211021

Anggota

1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag.

2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I

(.....*Ch*.....)



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003



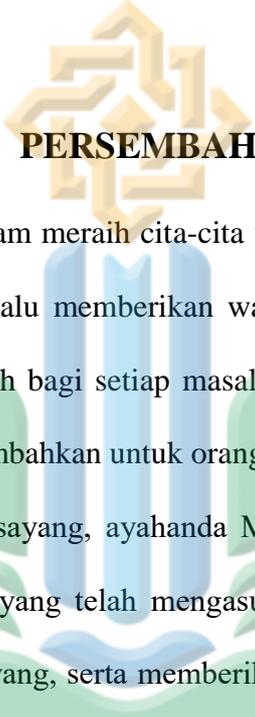
MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah.¹*
(Q.S Fathir: 5)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

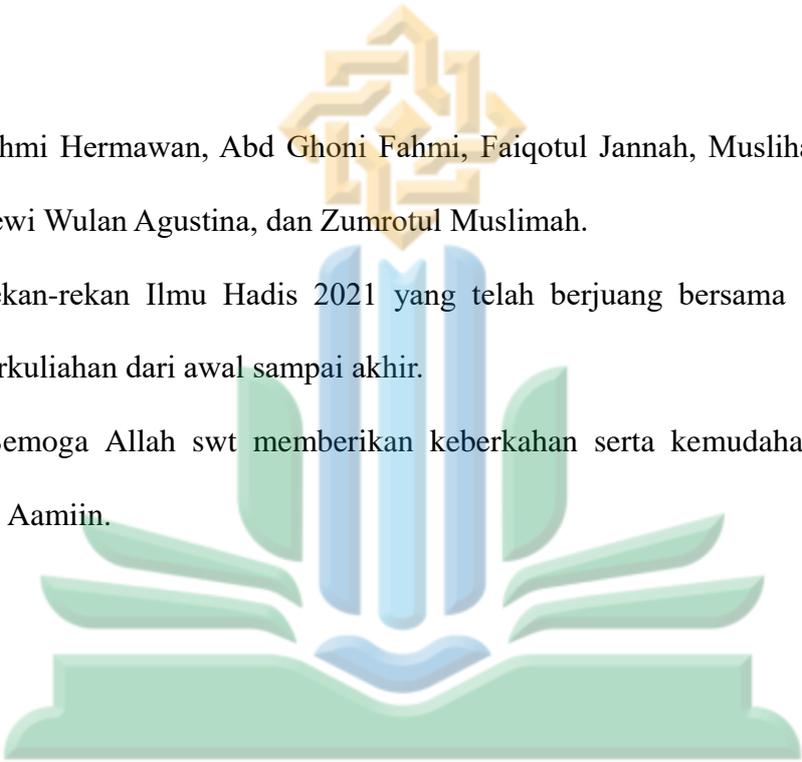
¹ Mr. Abdus Sami, Al-Quran dengan Tajwid Blok Warna, (Jakarta-Indonesia : 2010), 435.



PERSEMBAHAN

Setiap perjuangan dalam meraih cita-cita yang diinginkan tentunya terdapat orang-orang hebat yang selalu memberikan waktunya dan mampu memberikan tempat untuk berkeluh kesah bagi setiap masalah atau uneg-uneg yang dihadapi penulis. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tuaku tersayang, ayahanda Mujib bin Khoiruddin dan ibunda Mustika binti Marjuki yang telah mengasuh, membesarkan, serta mendidik dengan penuh kasih sayang, serta memberikan bantuan baik dari segi materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, walaupun dalam proses pengerjaannya tidak berjalan mulus dan kurang tepat.
2. Kepada Faiz Al-Farisi yakni tunangan saya, saya sangat berterima kasih kepadamu bahwasanya kau telah memberikan kasih sayang, kesabaran, dan pengertiannya, selalu hadir memberikan motivasi, semangat, serta menjadi pendengar setia di setiap suka dan duka selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu adalah sumber kekuatan dan inspirasi terbesar bagiku.
3. Kepada bapak Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan saran dan kritik dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi.
4. Kepada rekan-rekan yang telah membantu penulis terkait pengerjaan dan penyelesaian skripsi dengan memberikan dukungan, semangat, serta doa yang disampaikan secara berterusan terutama teman satu universitas yakni Ighfirly

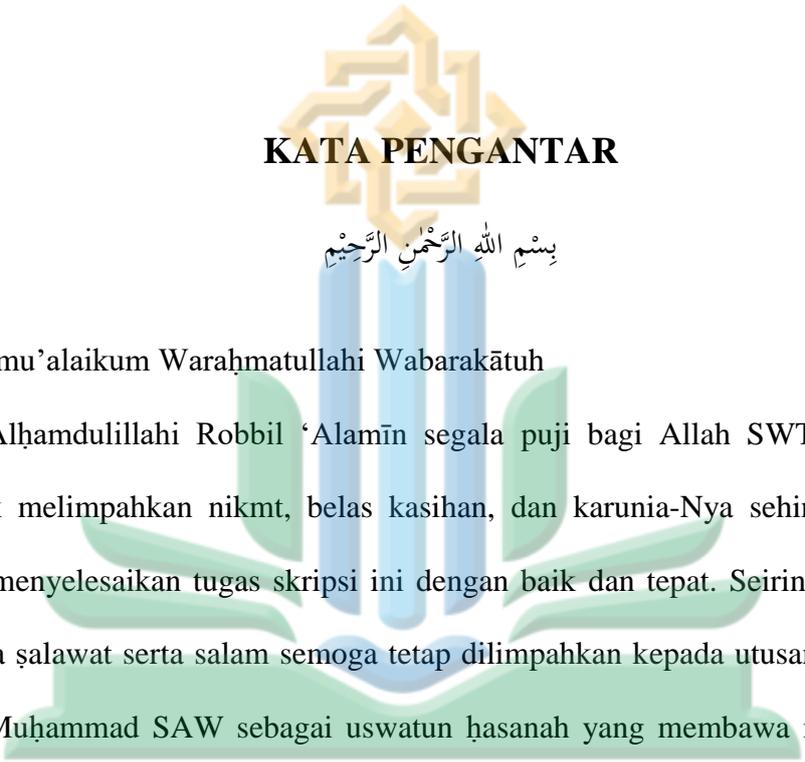


Fahmi Hermawan, Abd Ghoni Fahmi, Faiqotul Jannah, Muslihatul Imaniah,
Dewi Wulan Agustina, dan Zumrotul Muslimah.

5. Rekan-rekan Ilmu Hadis 2021 yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan dari awal sampai akhir.

Semoga Allah swt memberikan keberkahan serta kemudahan untuk kita semua, Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

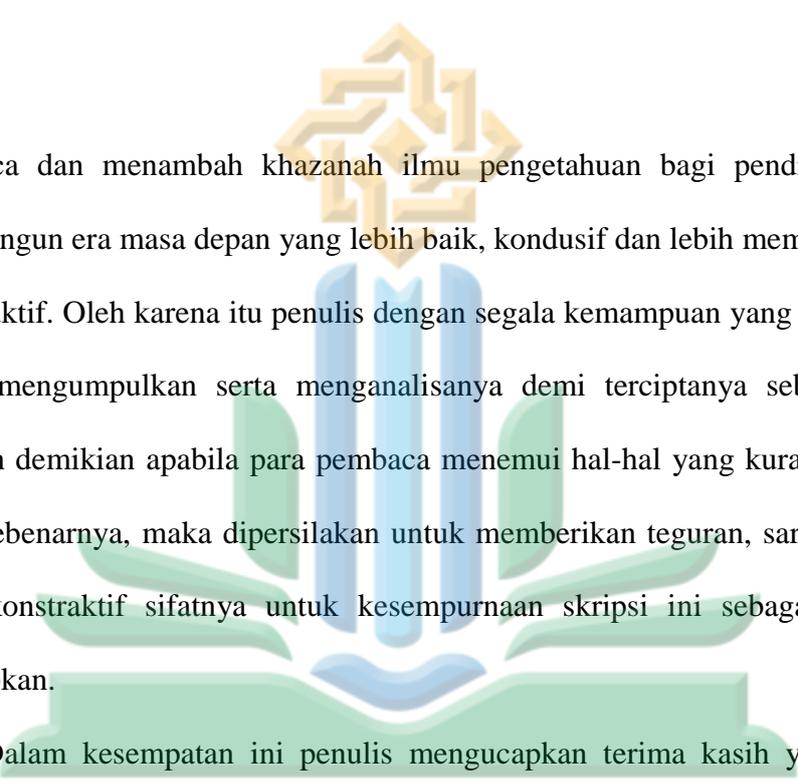
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh

Alḥamdulillahi Robbil 'Alamīn segala puji bagi Allah SWT yang telah banyak melimpahkan nikmat, belas kasihan, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik dan tepat. Seiring dengan itu kiranya ṣalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muḥammad SAW sebagai uswatun ḥasanah yang membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Telah menjadi kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tingkat tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yakni skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian yaitu sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah: “Analisis Hadis *Kahānah* dan Fenomena Cek Khodam (Studi Ma'anil Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi)”

Usaha dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi, penulis menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat usaha keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kata sempurna.

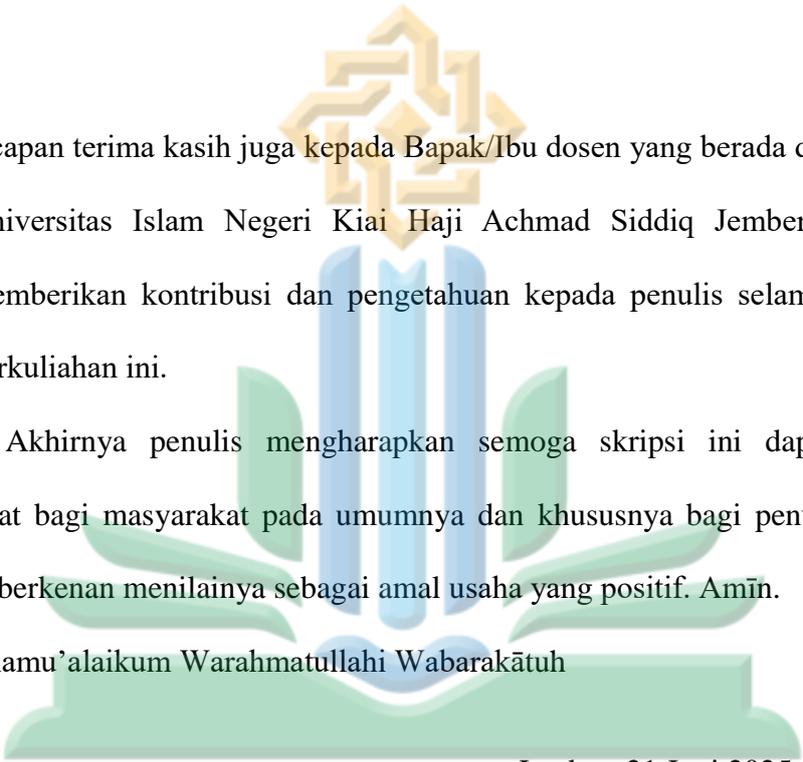
Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi yang positif kepada



pembaca dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk membangun era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih memberikan nilai konstruktif. Oleh karena itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk mengumpulkan serta menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian apabila para pembaca menemui hal-hal yang kurang tepat dari yang sebenarnya, maka dipersilakan untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. yang sudah memberikan semangat serta motivasi kepada mahasiswa/i-nya agar tidak pernah patah semangat dalam menimba ilmu dan terus berkarya.
3. Ucapan terima kasih kepada bapak Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan saran dan kritikan yang membangun dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi.



4. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak/Ibu dosen yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amīn.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh

Jember, 21 Juni 2025

Penulis



Lintang Ayu Tika Putri Pamujib

NIM. 211104020003



ABSTRAK

Lintang Ayu Tika Putri Pamujib, 2025 : *Analisis Hadis Kahānah dan Fenomena Cek Khodam (Studi Ma'anil Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi)*

Kata Kunci : Cek Khodam, Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi, Ma'anil Hadis

Pada dasarnya agama Islam menitik beratkan persoalan mengenai aqidah (keyakinan), shari'ah, dan ahlak bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia. Berhubungan dengan aqidah(keyakinan), shari'ah, dan ahlak pada manusia(terutama umat Islam) dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama pada era modern masih dianggap belum stabil, karena umat Islam di zaman modern saat ini mengalami perkembangan yang beranekaragam. Ada yang berkembang sesuai syariat, dan ada juga yang berkembang namun menyeleweng dari syariat. Seperti contoh isu yang sedang hangat diperbincangkan saat ini yakni cek khodam pada media sosial TikTok, cek khodam merupakan kata kerja yang artinya meramal atau ramalan, sedangkan khodam disebut juga dengan istilah *perewangan*, yang artinya makhluk halus yang mendampingi manusia selama hidupnya.

Fokus penelitian ini yakni : 1. Bagaimana kualitas hadis Imam Abū Dāud tentang Barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya? 2. Bagaimana pemahaman dan relevansi hadis mendatangi peramal dan mempercayai perkataannya perspektif hermeneutika Yusuf al-Qardhawi terhadap fenomena cek khodam?

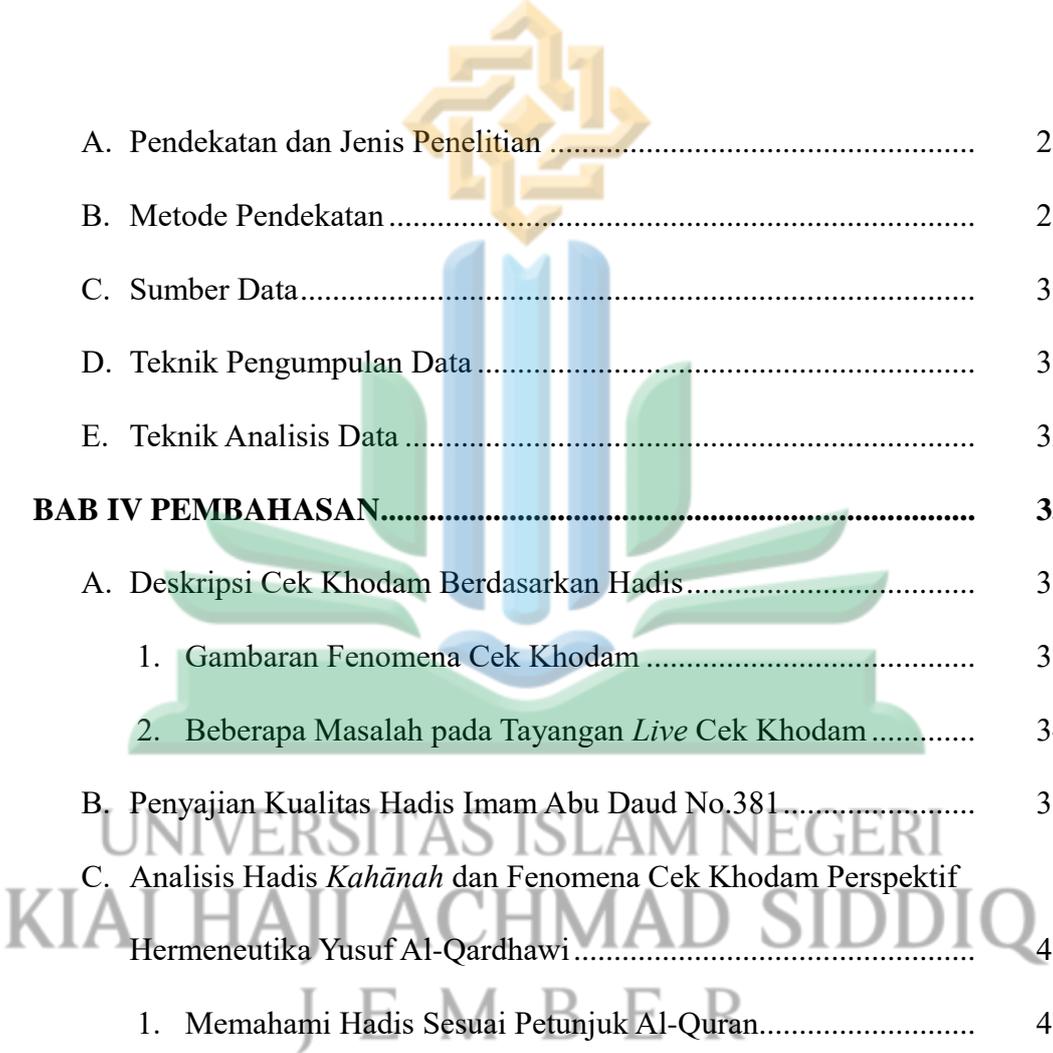
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang mana penelitian ini berfokus pada pencarian data yang diambil melalui beberapa literatur yang terkait, dengan menggunakan metode maanil hadis dan perspektif hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi.

Hasil penelitian : 1. Hadis yang diteliti dan dijadikan sumber data primer adalah Hadis riwayat Sunan Abu Daud (hadis nomor 381). Peneliti melakukan analisis sanad dan mendapatkan inti yakni hadis tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang *'adil* dan *zabit*, jalur periwayatannya dari awal ('Abdillah bin Mas'ud) sampai akhir (Nabi S.A.W.) bersambung, tidak ditemukan adanya *shadh* dan *'illah*, maka kesimpulan peneliti derajat hadis ini adalah *shahih* dalam sanadnya (*shahih al-isnad*). Sedangkan dalam segi matan hadis, peneliti tidak menemukan kejanggalan dalam hadis karena telah dianalisis dengan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran, hadis mutawattir, akal sehat, dan fakta sejarah. 2. Pemahaman dan relevansi hadis yang telah dijabarkan dengan perspektif hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi di atas mendapatkan kesimpulan bahwa apabila melihat fenomena perdukunan yang membawa dalam praktik kemusyrikan, dan menyeleweng dari syariat Islam maka menghasilkan hukum haram, jika kita melihat fenomena cek khodam di media sosial TikTok saat ini yang sama dengan ramalan meskipun tidak membenarkan ucapannya, maka bisa dihukumi makruh tahrimi dan mendapatkan konsekuensi sholatnya tidak diterima selama 40 malam.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	29



A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Metode Pendekatan	29
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Cek Khodam Berdasarkan Hadis.....	33
1. Gambaran Fenomena Cek Khodam	33
2. Beberapa Masalah pada Tayangan <i>Live</i> Cek Khodam	34
B. Penyajian Kualitas Hadis Imam Abu Daud No.381.....	35
C. Analisis Hadis <i>Kahānah</i> dan Fenomena Cek Khodam Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi.....	47
1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Al-Quran.....	47
2. Menghimpun Hadis yang Memiliki Kesamaan Tema.....	53
3. Mengkompromosikan Hadis-hadis yang Tampak Saling Bertentangan atau Memperkuat Salah Satunya	55
4. Memahami Hadis Sesuai dengan Latar Belakang Sejarah dan Kondisi Sosial Masyarakat pada Masa itu Saat Diberlakukannya Suatu Hukum	56
5. Membedakan Antara Sarana yang Berubah dan Tujuan yang Tetap	62
6. Membedakan Antara yang Ghaib dan yang Nyata.....	63



7. Memastikan Petunjuk Makna Kata-kata yang Terkandung dalam Hadis.....	66
D. Relevansi Hadis <i>Kahānah</i> Mengenai Fenomena Cek Khodam	66
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pedoman Tranliterasi Model <i>Library of Congres</i>	xvi
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	21

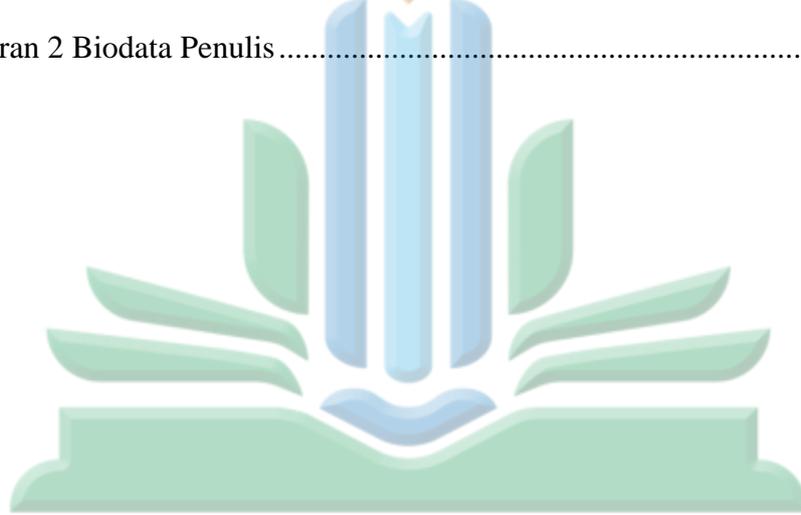


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan	72
Lampiran 2 Biodata Penulis	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Tabel 1.1

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه،ة	ه،ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbu>t}ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Aulia>'</i>
---------------	---------	------------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka>h al-Fit}ri</i>
------------	---------	----------------------------

C. Vokal Pendek

َ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
ِ	Ditulis	<i>('alima)</i>
ُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *a>* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Ja>hiliyyah</i>
--------	---------	-----------------------

2. *Fathah + alif maqṣīr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'a></i>
------	---------	------------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Maji>d</i>
------	---------	------------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furu>d}</i>
------	---------	-------------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'a>n</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Sama>'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi> al-Furu>d}</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>



BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam adalah agama yang kebenarannya ditegaskan oleh Allah swt, dan wahyu ini diturunkan melalui Nabi Muhammad saw yang dijadikan pedoman serta tuntunan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia dalam berbagai aspek agar terciptanya manusia yang damai secara lahir dan batin.² Petunjuk dan prinsip-prinsip Islam yang membimbing perilaku manusia termaktub di dalam Al-Quran dan hadis, sebagai umat Islam kita diharuskan memahami dan meyakini ajaran-ajaran tersebut.³ Hal itu terdapat dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*⁴

Dalam tafsir thabari yang memahami tentang Quran surah An-Nisa ayat 59 yakni Allah swt memberikan kewajiban kepada setiap orang yang beriman

² Mustika, “Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur),” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh,2021). Hlm 1.

³ Alnida Azty, Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri & Ira Suryani, “Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2018) hlm 122.

⁴ Mr. Abdus Sami’, Al-Quran dengan Tajwid Blok Warna, (Jakarta-Indonesia : 2010), 87.



kepada Allah swt dan Rasulallah saw untuk patuh dan berserah diri kepada-Nya dalam melaksanakan semua perintah serta tidak melaksanakan hal yang dilarang oleh-Nya. Karena ketaatan dan kepatuhan kepada Rasulallah saw secara otomatis akan mencerminkan ketaatan kepada Allah swt, dan sebaliknya, ketaatan kepada Allah swt juga terwujud dalam kepatuhan kepada Rasulallah saw. Apabila terjadi perbedaan pendapat atau pertentangan, baik dalam urusan duniawi maupun keagamaan, umat Islam wajib kembali kepada ajaran Allah swt dan Rasulallah saw serta berpedoman pada kitab Al-Quran dan Sunnah.⁵

Pada dasarnya agama Islam menitik beratkan persoalan mengenai aqidah (keyakinan), shari'ah, dan ahlak bagi umat manusia saat menjalani kehidupan di dunia. Akidah memiliki arti bentuk keyakinan pada hati manusia dengan berkomitmen dan mentaati dengan sungguh-sungguh pada Al-Quran dan hadis sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, Aqidah sendiri disandarkan pada keyakinan dalam mengesakan Allah swt dan mentaati Rasulallah saw. Sedangkan shari'ah adalah seperangkat aturan hukum yang ditetapkan untuk mengatur dan memperbaiki seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk relasi antara manusia dengan Allah swt dan interaksi antar sesama manusia. Selanjutnya yakni mengenai ahlak, ahlak secara bahasa dapat diartikan dengan budi pekerti, dan tingkah laku. Dengan demikian, akhlak tidak semata-mata mengenai hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta, Namun juga meliputi interaksi positif

⁵ Muhammad Abrar Azizi, Muhammad Aminullah, "Sikap Da'i Terhadap Muktafalah Dan Syiah Dalam Pengembangan Dakwah Damai (Studi Analisis Surat Ali Imran Ayat 105 Dan An-Nisa' Ayat 59)," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XIII , No. 1 (Juni 2021) hlm 107.

dengan sesama (*hablu minan nas*) dan hubungan harmonis dengan alam semesta (*hablu minal 'alam*) demi terwujudnya kedamaian dan ketenteraman.⁶

Berhubungan dengan aqidah(keyakinan), shari'ah, dan ahlak pada manusia(terutama umat Islam) dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama pada era modern masih dianggap belum stabil, karena umat Islam di zaman modern saat ini mengalami perkembangan yang beranekaragam. Ada yang berkembang sesuai shari'ah, dan ada juga yang berkembang namun menyeleweng dari shari'ah. Seperti contoh isu yang sedang hangat diperbincangkan saat ini yakni cek khodam pada media sosial TikTok, cek khodam merupakan kata kerja yang artinya meramal atau ramalan, sedangkan khodam disebut juga dengan istilah *perewangan*, yang artinya makhluk halus yang mendampingi manusia selama hidupnya. Dalam Islam, khodam seringkali dihubungkan dengan jin dan malaikat yang mendampingi dan tetap hidup meskipun manusia tersebut telah meninggal dunia, dan juga ia mengerti semua tentang manusia tersebut.⁷

Pada kasus cek khodam atau ramalan perewangan dengan mempercayai dukun masih asik untuk dikaji apalagi zaman sekarang yang makin canggih dan tidak mudah untuk melunturkan reputasi dukun (orang pintar), paranormal, dan peramal. Karena kenyataanya, ilmu perdukunan juga ikut berkembang

⁶ Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 4, Number 1, (Maret 2023) hlm 74-80.

⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, "Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo," *Jurnal Sosiologi USK : Media Pemikiran dan Aplikasi*, Vol. 17, No. 1, (Juni 2023) hlm 200.

mengikuti perkembangan zaman dan keinginan masyarakat.⁸ Terkadang masyarakat awam masih percaya kepada dukun, dukun tersebut menyamar menjadi orang alim, dengan menggunakan jubah, membawa tasbih dan terkadang dikalungkan di leher, dan juga memakai sorban di kepalanya. Hal tersebut menjadikan kekuatan dukun lebih dipercayai di mata masyarakat awam.⁹ Hal tersebut juga dapat dilakukan secara online pada media sosial TikTok. Biasanya, cek khodam ditayangkan secara langsung (*live*) oleh admin yang bersangkutan. Caranya yakni kita dapat bergabung pada tayangan *live* cek khodam lalu menyebutkan nama kita pada kolom komentar, agar *admin* merespon *chat* (penyebutan nama pada kolom komentar) kita dapat memberi imbalan berupa *gift* atau koin. Lalu admin tersebut akan menyebutkan khodam dari si penanya tersebut. Seperti contoh “*Ayu ada khodam, Singa Putih*”.

Pada dasarnya kasus cek khodam adalah sama dengan ramalan, dan hal itu dilarang oleh agama. Berikut merupakan pandangan Islam mengenai kasus cek khodam :

Rasulallah saw menyebutkan dalam hadis secara tegas tentang ancaman orang yang percaya kepada peramal berikut bunyi hadisnya :

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»¹⁰

Artinya : *Menceritakan kepada kami Abū Dāwud, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abū Ishāq, dari Hubayra bin*

⁸ Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, Siti Nuroh, “Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Halal Wal Haram Fi Al-Islami,” *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, Vol. 05, No. 01, (Juni 2023) hlm 60.

⁹ Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, Siti Nuroh, hlm 60.

¹⁰ Abū Sulaiman bin Dāud bin Al-Jarūdi At-ṭiyālisi Al-Bashri, “Musnad Abi Dāud At-ṭiyālisi, (Dār Hijr-Mashri), Juz 1, hlm 300.

Yarīm, dari ‘Abdullah, yang mengatakan: “Barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya Mengatakan, “Dia telah kafir terhadap apa yang diwahyukan kepada Muḥammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian.” (HR Abu Daud)

Terdapat juga hadis dari riwayat Imam Ahmad yakni :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خِلَاسٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ»

Artinya : *“menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Sa‘īd, dari ‘Awf, dia berkata: Khilās memberitahuku, dari Abī Hurairah, dan Al-Ḥasan, dari Nabi Muḥammad SAW, yang bersabda: “Barang siapa yang mendatangi kahin, atau ‘Arraf, dan dia membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada Al-Quran yang telah diturunkan pada Muḥammad.”¹¹ (HR. Ahmad)*

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis tersebut, sangat jelas bahwa orang-orang yang mendatangi peramal dan mempercayai apa yang mereka katakan, maka tindakan tersebut termasuk dalam kategori kufur.

Terdapat juga pada hadis riwayat Imam Muslim yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنِي ابْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ صَفِيَّةَ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»

Artinya : *Menceritakan kepada kami Muḥammad bin Al-Muthanna Al-‘Anazi, menceritakan kepada kami Yaḥyā Ibnu Sa‘īd, dari ‘Ubaydillah, dari Nafi’, dari Ṣofiyah, dari sebagian istri Nabi, bahwa Nabi bersabda: “Barangsiapa mendatangi arraf (paranormal) kemudian menanyakan sesuatu kepadanya maka tidak diterima sholatnya 40 malam”¹² (HR.Muslim)*

¹¹ Abū ‘Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Ḥilal bin As‘ad ash-shiba‘i, Musnad Imam Aḥmad bin Ḥambal, (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turots al-‘Arabi), juz 15, hlm 331.

¹² Muslim bin al-Ḥujjaj Abu al-Ḥasan al-Qusyairi al-Naisaburi, al-Musnad al-Shāhīh al-Muḥtasar bi Naqli al-‘Adl ila Rasūlullāh Shollāllāhu ‘alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turats al-‘Arabi), Juz. 4, hlm. 1751.

Dalam uraian permasalahan yang telah dijabarkan maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam memahami hadis tersebut. Karena pada dasarnya, manusia dalam memahami hadis Nabi saw seringkali dipahami secara tekstual saja, sehingga masalah yang ditakutkan adalah memahami suatu makna yang samar atau sulit dipahami dapat menimbulkan salah pemaknaan terhadap hadis tersebut. Pemaknaan hadis juga bisa menggunakan metode hermeneutika, hermeneutika adalah istilah baru yang digunakan untuk menafsirkan istilah, makna, dan tujuan dari teks-teks kuno.¹³ Pada penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dalam segi pembahasan yakni, peneliti terdahulu hanya berfokus mengkaji tentang ramalan, dukun, dan paranormal secara umum. Sedangkan penulis akan mencoba memberikan pemahaman serta mengkontekstualisasikan hadis dengan menggunakan hermeneutika Yusuf al-Qardhawi yang direlevansikan dengan konteks zaman sekarang. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji fenomena cek khodam dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dengan judul penelitian **“ANALISIS HADIS KAHĀNAH DAN FENOMENA CEK KHODAM (STUDI MA’ANIL HADIS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA YUSUF AL-QARDHAWI)”**

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada penguraian latar belakang sebelumnya, penulis mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut:

¹³ ‘Abdul Rasyid Ridho, “Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran,” *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 17, No. 2, (2017) hlm 277.

1. Bagaimana kualitas hadis Imam Abū Dāud nomor 381 tentang Barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya?
2. Bagaimana pemahaman dan relevansi hadis mendatangi peramal dan mempercayai perkataannya perspektif hermeneutika Yusuf al-Qardhawi terhadap fenomena cek khodam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Mengidentifikasi kualitas hadis Imam Abū Dāud nomor 381 tentang barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya.
2. Untuk mengetahui pemahaman dan relevansi hadis mendatangi peramal dan mempercayai perkataannya perspektif hermeneutika Yusuf al-Qardhawi terhadap fenomena cek khodam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni berguna untuk memberikan kontribusi yang menghasilkan temuan baru untuk menambah pengetahuan dalam bidang studi tertentu dan mampu memberikan wawasan serta informasi baru bagi komunitas akademik. Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dengan catatan bahwa faedah yang diharapkan tersebut harus realistis dan dapat diwujudkan. Berikut adalah uraian mengenai manfaat penelitian ini:



1. Manfaat Teoritis

- a. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini berpotensi untuk memperbarui dan memperluas pemahaman dalam kajian dakwah Islam, serta menjadi sumber informasi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang pemahaman hadis mendatangi peramal dan mempercayai ucapannya perspektif hermeneutika Yusuf al-Qardhawi, yang dihubungkan dengan fenomena cek khodam di zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai penulis, riset berikut dapat mengindikasikan pengalaman belajar yang signifikan dalam menyelesaikan skripsi, yang termasuk misi terakhir agar mendapatkan gelar Sarjana Agama dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta mampu mengembangkan kemampuan dalam menyusun proposal dengan argumen yang logis serta sistematis, serta mendapat temuan baru mengenai pemahaman hadits tentang menemui *kahin* atau *'arraf* lalu mempercayai ucapannya perspektif hermeneutika Yusuf al-Qardhawi, yang direlevansikan dengan fenomena cek khodam di zaman sekarang.
- b. Bagi komunitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, peneliti berharap dapat memberikan sumber referensi

yang berfaedah, terutama bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis yang berminat melakukan penelitian dengan topik serupa.

- c. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan para pembaca terkait pemahaman hadis mengenai interaksi dengan peramal (*kahin* atau *'arraf*) dan implikasi mempercayai mereka menurut perspektif Yusuf al-Qardhawi, serta bagaimana hal ini relevan dengan praktik cek khodam di zaman sekarang.
- d. Penelitian ini berfaedah dalam memberikan pemahaman kepada publik mengenai perspektif hadis terhadap praktik cek khodam, agar mereka dapat mengambil keputusan hukum yang tepat berdasarkan syariat Islam dalam kehidupan modern.

E. Definisi Istilah

Pada definisi istilah membantu dan memastikan pembaca atau *reviewer* proposal memiliki pemahaman yang sama terkait terminologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya definisi istilah berguna untuk menghindari ambiguitas atau kebingungan yang dapat terjadi jika istilah tidak dijabarkan dengan jelas. Terkait hal tersebut berikut merupakan penjabaran definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi :

1. Analisis

Analisis yakni proses penguraian suatu hal atau memecahkan suatu hal yang kompleks menjadi bagian yang mudah dipahami.

2. *Kahānah*

Dalam hadis, kata "*kahānah*" itu berkaitan dengan "*kahin*" yang merujuk pada praktik perdukunan, peramalan, atau seseorang yang mengklaim dirinya mengetahui hal gaib atau masa depan.

3. Cek khodam

Cek khodam merupakan kata kerja yang artinya memeriksa, sedangkan khodam sendiri disebut juga dengan istilah *perewangan*, yang artinya makhluk halus yang mendampingi manusia selama hidupnya. Dalam Islam khodam seringkali dihubungkan dengan jin dan malaikat yang mendampingi dan tetap hidup meskipun manusia tersebut telah meninggal dunia, dan juga ia mengerti semua tentang manusia tersebut.

4. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan metode penafsiran teks-teks agama, terutama memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis teks serta di mana teks tersebut dibuat. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti latar belakang sejarah, budaya, dan bahasa.

5. *Ma'anil* hadis

Istilah *Ma'anil* Hadis terbentuk atas gabungan beberapa istilah, yaitu "*ma'anil*" dan "hadis". Kata "*ma'anil*" sendiri bersumber dari bahasa Arab, tepatnya dari kata "معاني" yang memiliki arti makna atau arti.¹⁴ Definisi hadis secara bahasa yakni pembicaraan, hadis berasal dari kata *al-tahdis*.

¹⁴ Ilham Fadhillah, "Ragam Makna Kata Sahabat Dalam Hadishadis Nabi (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)," (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2021) 21.

Menurut definisi terminologi, hadis adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw, termasuk perkataan beliau, perbuatan dan taqfir atau persetujuan Nabi.¹⁵ Dengan demikian, *Ma'anil* Hadis dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari metode untuk memahami dan menafsirkan hadis Nabi Muhammad saw melalui analisis berbagai aspek, termasuk struktur kebahasaan teks hadis, latar belakang diriwayatkan suatu hadis, status dan peran Nabi Muhammad SAW, serta kondisi psikologis beliau saat menyampaikan hadis tersebut. Sabda Nabi saat itu yang dihubungkan dengan konteks saat ini agar mendapatkan pemahaman yang fleksibel dan terus diperbarui agar tetap relevan dengan konteks saat ini.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

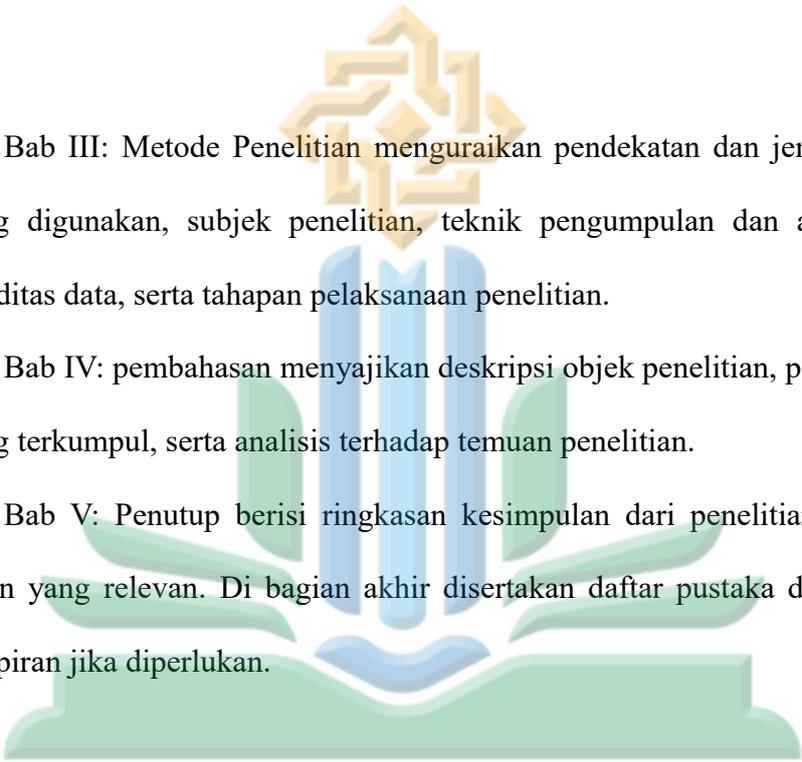
Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal gunanya untuk menyusun proposal agar terstruktur, teratur dan logis sehingga mampu memudahkan pembaca, dosen pembimbing, serta penguji dalam mengikuti alur pemikiran penulis. Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, judul, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah-istilah penting, serta struktur keseluruhan pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka menyajikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori yang digunakan dalam studi ini.

¹⁵ Khusniati Rofiah, M.Si, *STUDI ILMU HADIS* (Sleman, Jogjakarta : IAIN PO Press, 2018), 3.

¹⁶ Ilham Fadhillah, "Ragam Makna Kata Sahabat Dalam Hadishadis Nabi (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis- Hadis)," (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2021) 21.



Bab III: Metode Penelitian menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, validitas data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab IV: pembahasan menyajikan deskripsi objek penelitian, penyajian data yang terkumpul, serta analisis terhadap temuan penelitian.

Bab V: Penutup berisi ringkasan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang relevan. Di bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran jika diperlukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya berfungsi untuk membentuk dasar pemahaman konseptual yang kokoh bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan meninjau penelitian terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi konsep atau topik yang belum banyak diteliti, sehingga mampu menemukan peluang baru dan kontribusi dalam penelitian ini. Selain itu, pada penelitian terdahulu penulis dapat melihat kelemahan serta keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Dengan begitu, penulis dapat memperbaiki atau melengkapi penjabaran yang belum dijabarkan oleh peneliti yang terdahulu. Selanjutnya yakni uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang telah penulis identifikasi dari beberapa referensi, seperti jurnal ilmiah dan skripsi, yang meliputi:

1. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, dan Siti Nuroh, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023, berjudul "Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Hilal Wal Haram Fi Al-Islami", menganalisis praktik perdukunan dari sudut pandang Islam menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa praktik perdukunan yang tidak melibatkan kemusyrikan atau kekufuran, dan didasarkan pada prinsip kebaikan, ketakwaan, serta menjauhi perbuatan keji dan munkar, hukumnya adalah

mubah (diperbolehkan). Hal ini berbeda dengan praktik perdukunan yang mengarah pada kemusyrikan dan kesesatan.¹⁷

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian jurnal yang ditulis oleh Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, dan Siti Nuroh yakni sama-sama membahas mengenai dukun, paranormal, dan semacamnya, namun memiliki perbedaan pada metode penelitiannya. Penulisan skripsi ini menggunakan metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi dan ma'anil hadis guna memaknai dan memahami hadis mengenai perdukunan, paranormal, dan semacamnya. Sedangkan, pada jurnal Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, dan Siti

Nuroh menggunakan metode pendekatan sosiologi pengetahuan.

2. Sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Cut Shabrina Dzati Amani, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, dan Dian Siti Nurjanah, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, berjudul "Ramalan Zodiak dalam pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis". Jurnal tersebut membahas mengenai larangan mempelajari ilmu tanjim yang diterapkan pada zodiak yang disesuaikan dengan hadis Abū Dāud no. 3406 yang dinyatakan shahih sanad maupun matannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menerapkan metode *takhrij* dan *syarah* hadis.¹⁸

¹⁷ Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, Siti Nuroh, "Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Halal Wal Haram Fi Al-Islami," *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, Vol. 05, No. 01, (Juni 2023) hlm 78.

¹⁸ Cut Shabrina Dzati Amani, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, Dian Siti Nurjanah, "Ramalan Zodiak dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (2022) hlm 633-637.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Cut Shabrina Dzati Amani, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, Dian Siti Nurjanah yakni sama-sama membahas mengenai ramalan, serta sama dalam penggunaan pendekatan yakni pendekatan kualitatif. Namun memiliki perbedaan yang terletak pada metode penelitiannya. Penulisan skripsi ini menggunakan metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi dan ma'anil hadis guna memaknai dan memahami hadis mengenai ramalan, zodiak, dan semacamnya. Dalam jurnalnya, Cut Shabrina Dzati Amani, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, dan Dian Siti Nurjanah menerapkan metode takhrij hadis dan penjelasannya (sharah hadis) sebagai pendekatan penelitian.

3. Sebuah jurnal yang ditulis oleh M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddin, Dzulfikar Rofadi, dan Dwi Ari Kurniawati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang pada tahun 2022, berjudul "Weton sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Hukum Islam". Jurnal ini mengkaji metode perhitungan weton sebagai persyaratan pernikahan yang diterapkan di Desa Srimulyo. Perhitungan weton ini melibatkan angka-angka tertentu yang dijelaskan dalam penelitian dan menghasilkan prediksi tentang keberuntungan atau kesialan berdasarkan hasil penjumlahan angka tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang berlokasi di Desa Srimulyo.¹⁹

¹⁹ M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddin, Dzulfikar Rofadi, Dwi Ari Kurniawati, "Weton sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Hukum Islam," *Hikmatina : Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4, No. 4, (2022) hlm 16.



Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddin, Dzulfikar Rofadi, dan Dwi Ari Kurniawati terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas tentang ramalan, namun perbedaannya terletak pada pembahasan dan metode penelitiannya. Penulisan skripsi ini membahas mengenai fenomena cek khodam dengan menggunakan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan, Jurnal tersebut membahas ramalan perhitugan weton dengan metode studi kasus di Lokasi Desa Srimulyo,

4. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Mohd Kamel Mat Salleh, Muhammad Firdaus Abdul Manaf, dan Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman, yang merupakan dosen senior di Akademi Pengajian Islam Kontemporari, Universiti Teknologi Mara Cawangan Negeri Sembilan Kampus Seremban (2021), berjudul "Unsur Khurafat dalam Ajaran Sesat di Malaysia: Analisis Pandangan Hukum Jawatankuasa Muzakarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia". Jurnal ini membahas tentang khurafat, yang diartikan sebagai segala kebohongan yang menipu dan memperdaya manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik yang bercampur dengan unsur khurafat yang bertentangan dengan ajaran Islam akan tertolak, berdasarkan pada pedoman Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah tematik, dengan menganalisis tema-tema yang relevan dengan penelitian.²⁰

²⁰ Mohd Kamel Mat Salleh , Muhammad Firdaus Abdul Manaf , Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman, "Unsur Khurafat dalam Ajaran Sesat Di Malaysia: Analisis Pandangan Hukum

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Mohd Kamel Mat Salleh, Muhammad Firdaus Abdul Manaf, Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman yakni hampir sama mengenai perkara bohong dengan menipu dan memperdaya manusia, namun ada letak perbedaannya yakni pada pembahasan dan metode penelitiannya. Penulis skripsi ini membahas mengenai ramalan, cek khodam, dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Mohd Kamel Mat Salleh, Muhammad Firdaus Abdul Manaf, Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman membahas mengenai khurafat atau segala perkara bohong dengan menipu dan memperdaya manusia dengan menggunakan metode tematik.

5. Skripsi yang ditulis oleh Amanatus Sarifah yang merupakan mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2023) dengan judul skripsi Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Desa Sumber Mulyo Kabupaten Banyuasin Terhadap Ramalan Weton Jodoh Dalam Pandangan Aqidah Islam. Skripsi tersebut membahas ramalan weton jodoh yang digunakan dalam menentukann kecocokan antara pria dan wanita pada saat akan melangsungkan pernikahan, kesimpulan dalam skripsi tersebut yakni kepercayaan weton jodoh dalam masyarakat jawa merupakan perbuatan syirik karena percaya kepada ramalan.

Namun, masih digolongkan kepada syirik kecil yang telah dijelaskan dalam surah Al-Naml ayat 65 dan surah Al-Jin ayat 26 dan 27.²¹

Persamaan penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Amanatus Sarifah yakni sama-sama membahas tentang ramalan, namun ada perbedaannya yakni terletak pada metode penelitiannya. Penulis skripsi ini membahas mengenai ramalan, cek khodam, dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan skripsi Amanatus Sarifah menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*).

6. Jurnal yang ditulis oleh Bambang Yuniarto, Dede Rosada Kolbi, Reni Marlioni, Ta'ti Mamlakah yang merupakan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2022) dengan judul penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Dukun dalam Pandangan Islam. Jurnal tersebut membahas tentang kecenderungan masyarakat dalam mempercayai dukun. Situasi ini sangat mengkhawatirkan karena masyarakat rentan terpengaruh oleh ramalan-ramalan yang diucapkan oleh para dukun, dan mereka cenderung percaya bahwa dukun memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit serta menyelesaikan masalah kehidupan di masa depan. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni semua keyakinan tentang dukun dikembalikan

²¹ Amanatus Sarifah, "Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Desa Sumber Mulyo Kabupaten Banyuwangi Terhadap Ramalan Weton Jodoh Dalam Pandangan Aqidah Islam,"(Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2023) hlm 66.

pada pribadi masing-masing, karena pada dasarnya islam telah melarang umat muslim untuk percaya pada dukun dan ilmu sihir.²²

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Bambang Yuniarto, Dede Rosada Kolbi, Reni Marliani, Ta'ti Mamlakah yakni sama-sama membahas mengenai ramalan dan dukun, namun ada perbedaannya yakni terletak pada metode penelitiannya. Penulis skripsi ini membahas mengenai fenomena cek khodam dengan menggunakan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan, Jurnal tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap dukun dan bagaimana pandangan Islam mengenai hal tersebut.

7. Sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin (mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh) dan Tuti Marjan Fuadi (mahasiswa Universitas Abulyatama Aceh) pada tahun 2023, berjudul "Dhanyang dan Perewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo". Jurnal ini mengkaji Dhanyang dan Perewangan sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa mengenai alam gaib di luar kehidupan manusia. Mereka meyakini bahwa *dhanyang* dan *perewangan* merupakan roh halus yang bertempat di

²² Bambang Yuniarto, Dede Rosada Kolbi, Reni Marliani, Ta'ti Mamlakah, "Persepsi Masyarakat terhadap Dukun dalam Pandangan Islam," *Jurnal sosial dan sains*, Vol. 2, No. 11, (2022) hlm 1160.

suatu desa untuk menjaga kedamaian desa. Biasanya penduduk desa memberikan sesajen sebagai ritual pada awal bulan suro.²³

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi yakni sama-sama membahas mengenai perewangan (roh halus), namun ada perbedaannya yakni terletak pada metode penelitiannya. Penulis skripsi ini membahas mengenai fenomena cek khodam dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan jurnal tersebut menggunakan metode penelitian etnografis di Kabupaten Bener Meriah, Aceh.

8. Sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rizki Pratama, Niko Ahmadi, Nisa Siti Patimah, dan Nita Amalia Wulandari, yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023, dengan judul "Kepercayaan terhadap Zodiak atau Ramalan Bintang yang Banyak dilakukan Oleh Remaja". Jurnal tersebut membahas mengenai konsep zodiak yang memiliki keterkaitan dengan ramalan ilmu tanjim, perhitungan ramalan bintang dapat dilihat dari rasi bintang yang berdekatan yang kemudian membentuk pola. Padahal Allah swt menciptakan bintang bukan sebagai media untuk menentukan nasib seseorang tapi mereka masih saja mempercayai ramalan zodiak tersebut. Faktor yang menyebabkan orang mempercayai zodiak

²³ Sehat Ihsan Shadiqin , Tuti Marjan Fuadi, "Dhanyang dan Perewangan : Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo," *Jurnal sosiologi USK*, Vol. 17, No. 1, (Juni 2023) hlm 204. <http://dx.doi.org/10.24815/jsu.v17i1.33046>

yakni mereka kurang memahami bahwasanya hanya Allah swt yang mengatur takdir baik dan takdir buruk yang akan menimpa seseorang.²⁴

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rizki Pratama, Niko Ahmadi, Nisa Siti Patimah, Nita Amalia Wulandari yakni sama-sama membahas mengenai ramalan, namun ada perbedaannya yakni terletak pada metode penelitiannya. Penulisan skripsi ini menggunakan metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi dan ma'anil hadis guna memaknai dan memahami hadis mengenai ramalan, zodiak, dan semacamnya. Sedangkan jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, dan Siti Nuroh, (2023) "Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Hilal Wal Haram Fi Al-Islami"	Tema, dukun dan ramalan	Penulisan skripsi ini menggunakan metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi dan ma'anil hadis guna memaknai dan memahami hadits mengenai perdukunan, paranormal, dan semacamnya. Sedangkan, pada jurnal Fikri Hailal, Zulkipli Lessy, dan Siti Nuroh menggunakan metode pendekatan sosiologi pengetahuan.
2.	Cut Shabrina Dzati Amani, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, Dian Siti Nurjanah, (2022) "Ramalan	Ramalan, pendekatan kualitatif	Penulisan skripsi ini menggunakan metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi dan ma'anil hadis guna memaknai dan

²⁴ Muhammad Rizki Pratama, Niko Ahmadi, Nisa Siti Patimah, Nita Amalia Wulandari, "Kepercayaan terhadap Zodiak atau Ramalan Bintang yang Banyak dilakukan Oleh Remaja," *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22 (2023) hlm 283.

	Zodiak dalam pandangan Islam : Studi Takhrij dan Syarah Hadis”.		memahami hadis mengenai ramalan, zodiak, dan semacamnya. Sedangkan pada jurnal Cut Shabrina Dzati Amani, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, Dian Siti Nurjanah menggunakan metode <i>takhrij</i> dan <i>syarah</i> hadis.
3.	M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddin, Dzulfikar Rofadi, Dwi Ari Kurniawati (2022) “Weton sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Hukum Islam”.	Ramalan	Penulis skripsi ini membahas mengenai fenomena cek khodam dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma’anil hadis. Sedangkan, Jurnal tersebut membahas ramalan perhitungan weton dengan metode studi kasus di Lokasi Desa Srimulyo.
4	Mohd Kamel Mat Salleh , Muhammad Firdaus Abdul Manaf , Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman (2021) “Unsur Khurafat dalam Ajaran Sesat di Malaysia: Analisis Pandangan Hukum Jawatankuasa Muzakarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia”.	Tema hampir sama mengenai perkara bohong dengan menipu dan memperdaya manusia	Penulis skripsi ini membahas mengenai ramalan, cek khodam, dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma’anil hadis. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Mohd Kamel Mat Salleh, Muhammad Firdaus Abdul Manaf, Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman membahas mengenai khurafat atau segala perkara bohong dengan menipu dan memperdaya manusia dengan menggunakan metode tematik.
5.	Amanatus Sarifah (2023) “Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Desa Sumber Mulyo Kabupaten Banyuasin Terhadap Ramalan Weton Jodoh Dalam Pandangan Aqidah Islam”.	Ramalan	Penulis skripsi ini membahas mengenai ramalan, cek khodam, dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma’anil hadis. Sedangkan skripsi Amanatus Sarifah menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research).

6.	Bambang Yuniarto, Dede Rosada Kolbi, Reni Marliani, Ta'ti Mamlakah (2022) "Persepsi Masyarakat terhadap Dukun dalam Pandangan Islam".	Ramalan, dukun	Penulis skripsi ini membahas mengenai fenomena cek khodam dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan, Jurnal tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap dukun dan bagaimana dalam pandangan islam.
7.	Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi (2023) "Dhanyang dan Perewangan : Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo".	Perewangan (roh halus)	Penulis skripsi ini membahas mengenai fenomena cek khodam dengan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dan studi ma'anil hadis. Sedangkan jurnal tersebut menggunakan metode penelitian etnografis di Kabupaten Bener Meriah, Aceh.
8.	Muhammad Rizki Pratama, Niko Ahmadi, Nisa Siti Patimah, Nita Amalia Wulandari (2023) "Kepercayaan terhadap Zodiak atau Ramalan Bintang yang Banyak dilakukan Oleh Remaja".	Ramalan	Penulisan skripsi ini menggunakan metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi dan ma'anil hadis guna memaknai dan memahami hadis mengenai ramalan, zodiak, dan sebagainya. Sedangkan jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan.

Sumber : diolah dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

Bagian kajian teori menyajikan uraian mendalam tentang konsep-konsep teoretis yang digunakan untuk landasan perspektif pada saat melaksanakan penelitian ini. Pembahasan teori yang komprehensif dan mendalam ini bertujuan untuk memperluas pemahaman penulis dalam menganalisis permasalahan penelitian yang relevan dengan fokus dan tujuan studi.

1. Hermeneutika

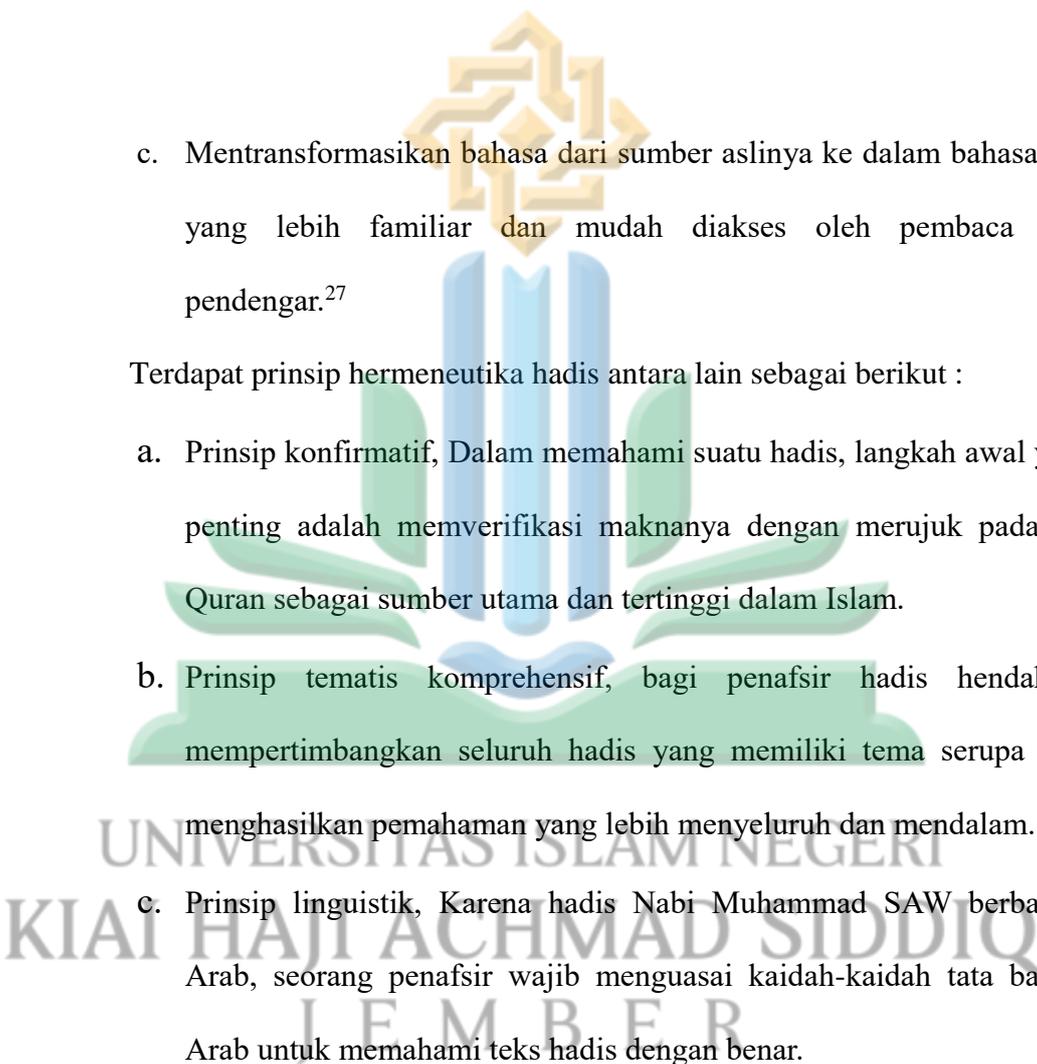
Hermeneutika, dalam bahasa Yunani yakni *hermeneia* yang artinya kata benda, sedangkan kata kerjanya yakni *hermeneuein* yang artinya menginterpretasikan. Istilah hermeneutika memiliki akar etimologis yang terkait dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani kuno, yang namanya berasal dari kata kerja "*hermeneuein*" dan kata benda "*hermenes*". Hermes merupakan dewa utusan yang dipercaya menyampaikan pesan dari para dewa dalam bahasa ilahi, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh manusia. Dengan demikian, dibutuhkan reinterpretasi.²⁵

Hermeneutika merupakan sebuah ilmu yang mencoba untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau teks pada masa lampau agar lebih bermakna pada situasi dan kondisi saat ini.²⁶ Berikut merupakan cakupan sederhana mengenai cara kerja hermeneutika :

- a. Menyampaikan ide atau konsep yang sebelumnya hanya ada di dalam pikiran dengan menggunakan kata atau bahasa sebagai alat penyampaian.
- b. Menyajikan penjelasan yang sistematis dan logis untuk menghilangkan ketidakjelasan dan menghasilkan pemahaman yang rasional.

²⁵ Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)", *Komunika*, Vol. 8, No. 2, (Juli - Desember 2014) hlm 196.

²⁶ Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)", *Komunika*, Vol. 8, No. 2, (Juli - Desember 2014) 196.

- 
- c. Mentransformasikan bahasa dari sumber aslinya ke dalam bahasa lain yang lebih familiar dan mudah diakses oleh pembaca atau pendengar.²⁷

Terdapat prinsip hermeneutika hadis antara lain sebagai berikut :

- a. Prinsip konfirmatif, Dalam memahami suatu hadis, langkah awal yang penting adalah memverifikasi maknanya dengan merujuk pada Al-Quran sebagai sumber utama dan tertinggi dalam Islam.
- b. Prinsip tematis komprehensif, bagi penafsir hadis hendaknya mempertimbangkan seluruh hadis yang memiliki tema serupa agar menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam.
- c. Prinsip linguistik, Karena hadis Nabi Muhammad SAW berbahasa Arab, seorang penafsir wajib menguasai kaidah-kaidah tata bahasa Arab untuk memahami teks hadis dengan benar.
- d. Prinsip historik, Memahami konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa lalu, baik secara umum maupun yang berkaitan langsung dengan latar belakang munculnya suatu hadis, sangatlah penting dalam penafsiran.
- e. Prinsip realistik, Seorang penafsir hadis perlu menghubungkan pemahaman konteks masa lalu dengan realitas kehidupan umat Islam saat ini, termasuk masalah dan kesulitan yang mereka hadapi.

²⁷ Muhammad Ali Rozikin, "Hermeneutika Sebagai Metode dan Teori Menafsirkan Hadis", *UNIVERSUM*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2022) hlm 50.

f. Prinsip distingsi etis(etika) dan legis(hukum), Seorang penafsir hadis harus mampu membedakan dengan jelas antara nilai-nilai etika yang terkandung dalam hadis dengan implikasi hukumnya. Pada dasarnya, hadis Nabi tidak hanya berisi ketentuan hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika yang mendalam.²⁸

Oleh karena itu, diperlukan analisis ulang dan penentuan status suatu hadis tanpa mengabaikan norma-norma spiritual Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang relevan di setiap waktu dan tempat, yang menekankan fleksibilitas dan keluasan, bukan kekakuan dan dogmatisme. Pertanyaannya adalah bagaimana Islam dapat berjalan seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat beserta tantangannya, dengan mengedepankan pandangan yang progresif (maju) dan menghindari pandangan regresif (mundur), serta menyeimbangkan antara pembakuan teks dan norma dengan dinamika konteks historis.²⁹

2. Teori

Peneliti tertarik menggunakan teori hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis yang akan dikaji pada penelitian berikut. Riwayat hidup Yusuf al-Qardhawi beliau lahir tanggal 9 September 1926 di desa Saft Turab Republik Arab Mesir. Beliau ditinggal ayahnya saat berusia dua tahun, kemudian dijaga dan dibesarkan oleh pamannya yang memiliki

²⁸ Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)", 197.

²⁹ Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)", 193.

ketaatan beragama yang tinggi sehingga beliau menjadi tokoh yang kuat dalam beragama. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi banyak dipengaruhi oleh pemikiran ulama al-Azhār. Oleh karena itu, beliau mampu menemukan pembaharuan serta menelaah secara mendalam tentang permasalahan hukum Islam masa kini.³⁰

Menurut Yusuf al-Qardhawi, sunnah Nabi dibagi menjadi tiga karakteristik yakni komprehensif (*shumūl*), seimbang (*mutawazun*), serta memudahkan (*muyassar*).

Berikut merupakan rincian Yusuf al-Qardhawi dalam memahami

sunnah, antara lain :

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Quran,
- b. Menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema,
- c. Mengkompromikan hadis-hadis yang tampak saling bertentangan atau menguatkan salah satunya,
- d. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu saat diberlakukannya suatu hukum,
- e. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap,
- f. Membedakan antara kenyataan yang sebenarnya dengan ungkapan,
- g. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata,

³⁰ Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)", 196.

h. Memastikan petunjuk makna kata-kata yang terkandung dalam hadis.³¹

Dalam rincian teori di atas tidak harus digunakan semuanya, cukup menggunakan teori yang sekiranya cocok dengan tema pembahasan sebuah hadis yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengecualikan penggunaan teori keenam, karena dalam hadis yang akan dikaji tidak mengandung kata perumpaan.

Peneliti tertarik menggunakan teori hermeneutika Yusuf al-Qardhawi dalam mendalami makna suatu hadis yang akan dikaji pada penelitian

berikut, karena merasa teori ini paling tepat jika dikaitkan dengan hadis yang berhubungan dengan *'arraḥ* dan *kahin* dengan menjabarkan latar belakang dan sejarah munculnya hadis tersebut disertai dengan dalil-dalil penguat lainnya.

³¹ Dr. Yusuf Al-Qardawi, "Kayfa Nata'amalu ma'a 'l-Sunnah al-Nabawiyah" Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Budaya Ilmu SDN. BHD. Hlm 103.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menitikberatkan terhadap pengumpulan data yang diambil dari berbagai kepustakaan yang terkait. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan skripsi yang berkaitan erat dengan topik dan tema penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian historis dan kontekstual, di mana penelitian ini bertujuan untuk menelusuri latar belakang sejarah hadis yang dikaji, termasuk latar belakang sosio-historis pada saat hadis tersebut diucapkan. Hal ini membantu dalam memahami mengapa dan bagaimana hadits tersebut disampaikan dan relevansinya dalam konteks masyarakat tertentu.

B. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode hermeneutika hadis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman atau interpretasi hadis tidak hanya dari makna literalnya, tetapi juga menggali esensi dan pesan moral hadis melalui pendekatan historis.³² Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode ma'anil hadis, yakni bidang yang berfokus pada cara memahami dan memaknai hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan aspek struktur bahasa pada teks hadis, latar

³² Suryani, "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode dalam Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, (2022) hlm 780.

belakang diriwayatkan suatu hadis, kedudukan Nabi SAW, serta kondisi psikologis Nabi saat meriwayatkan hadis. Sabda Nabi pada masa itu kemudian dihubungkan dengan konteks masa kini untuk mendapatkan pemahaman yang relevan tanpa kehilangan maknanya dalam konteks saat ini.³³

C. Sumber Data

Sumber data memiliki manfaat yang penting dalam menganalisis data yang komprehensif dan akurat serta menyediakan referensi tambahan dan bukti yang mendukung, agar memperkuat argumen dan memberikan perspektif yang luas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, serta skripsi.

Ada dua sumber dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari data asli, penelitian ini menggunakan aplikasi digital yakni *al-Maktabah al-Syamilah* dan *Jawami' al- kalim* yang mana aplikasi tersebut menyediakan akses pada teks-teks hadis dan hadis soft. Pada penelitian ini penulis menggunakan hadis Riwayat Imam Abū Dāud dan hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi.

³³ Ilham Fadhillah, "Ragam Makna Kata Sahabat Dalam Hadis-hadis Nabi (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)," (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2021) 21.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data kedua setelah data primer, gunanya sebagai data pendukung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah jurnal, skripsi, website, dan literatur lainnya yang memiliki korelasi dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut : *pertama*, penulis mengumpulkan data literatur yang berhubungan dengan tema yang dibahas. *Kedua*, data tersebut diklasifikasikan sesuai pembahasan dan sub pembahasan. *Ketiga*, data-data tersebut dianalisis secara kritis dan komprehensif sesuai dengan pembahasan yang diangkat. *Keempat*, penulis akan mengkaji hadis dengan menggunakan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi.

Metode hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi yang digunakan penulis dalam memahami hadis ada enam : *Pertama*, Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Quran. *Kedua*, menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema. *Ketiga*, Mengkompromikan hadis-hadis yang tampak saling bertentangan atau menguatkan salah satunya. *Keempat*, memahami hadis sesuai dengan latar belakang sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu saat diberlakukannya suatu hukum. *Kelima*, membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. *Keenam*, memastikan petunjuk makna kata-kata yang terkandung dalam hadis.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh permasalahan penelitian secara tegas dan jelas. Selanjutnya, penelitian ini menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu bergerak dari data-data umum menuju kesimpulan yang lebih spesifik. Tujuannya adalah agar hasil studi ini mudah dipahami dan jelas, mengingat objek penelitiannya adalah studi ma'anil hadis dengan menggunakan metode hermeneutika Yusuf al-Qardhawi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Cek Khodam Berdasarkan Hadis

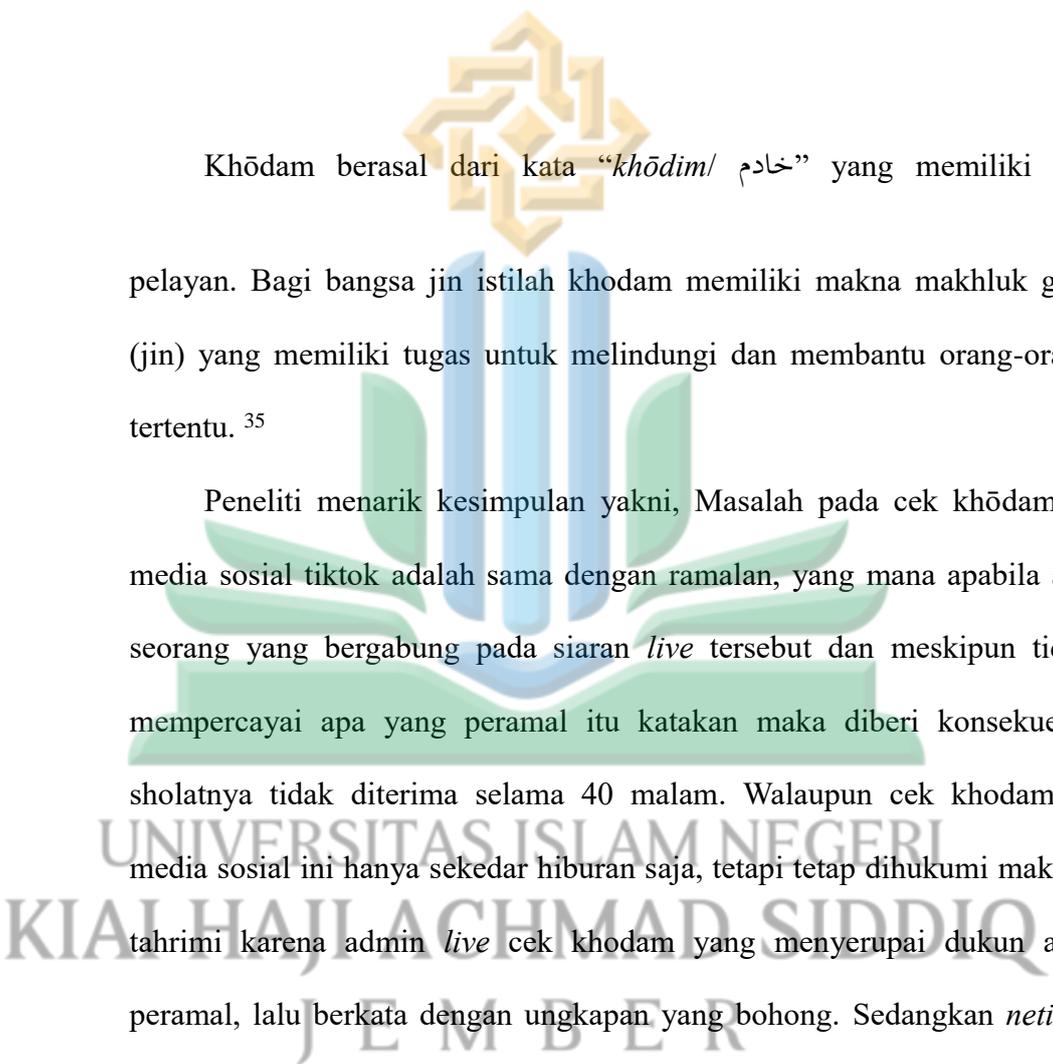
1. Gambaran Fenomena Cek khodam

Menurut Martin Heidegger, fenomena adalah keberadaan yang tampak dan dialami manusia melalui pengamatan dan pemahaman. Bagi Heidegger, fenomena adalah realitas yang menampakkan diri kepada manusia.³⁴ Jadi, fenomena adalah peristiwa atau suatu fakta yang dapat diamati dengan panca indra. Seperti melihat, merasakan, mendengar, serta

membau. Sedangkan cek khodam adalah suatu kegiatan memeriksa *perewangan* atau makhluk halus yang mendampingi manusia semasa hidupnya yang biasanya ditayangkan secara *live* oleh admin melalui media sosial yakni TikTok.

Kemunculan *live* cek khodam di media sosial TikTok di latarbelakangi oleh minat masyarakat yang masih percaya dengan hal-hal gaib, media sosial TikTok yang mudah dalam berinteraksi dan viralitas, faktor FOMO (*Fear of Missing Out*) yang berperan besar, karena sebagian orang yang menonton dan mencoba tidak ingin ketinggalan tren yang ramai diperbincangkan, dan yang terakhir yakni memberikan potensi keuntungan finansial bagi konten kreator.

³⁴ Ryan Lesmono, "Fenomena Menurut Para Ahli: Apa yang Sebenarnya Terjadi?", April 9, 2024, <https://redasamudera.id/definisi-fenomena-menurut-para-ahli/>.



Khōdam berasal dari kata “*khōdim*/ خادم” yang memiliki arti pelayan. Bagi bangsa jin istilah khodam memiliki makna makhluk gaib (jin) yang memiliki tugas untuk melindungi dan membantu orang-orang tertentu.³⁵

Peneliti menarik kesimpulan yakni, Masalah pada cek khōdam di media sosial tiktok adalah sama dengan ramalan, yang mana apabila ada seorang yang bergabung pada siaran *live* tersebut dan meskipun tidak mempercayai apa yang peramal itu katakan maka diberi konsekuensi sholatnya tidak diterima selama 40 malam. Walaupun cek khodam di media sosial ini hanya sekedar hiburan saja, tetapi tetap dihukumi makruh tahrimi karena admin *live* cek khodam yang menyerupai dukun atau peramal, lalu berkata dengan ungkapan yang bohong. Sedangkan *netizen* yang bergabung pada siaran cek khodam tersebut datang kepada peramal tersebut terkadang dengan memberi imbalan berupa koin dan *gift* kepada admin *live* cek khōdam tersebut.

2. Beberapa Masalah pada Tayangan *Live* Cek Khōdam
 - a. Cek khōdam sama seperti ramalan, dan admin tersebut dapat dikatakan seperti peramal atau dukun.
 - b. Mendatangi, mempercayai, dan melaksanakan perkataan peramal, dukun, orang pintar, dan semacamnya merupakan perbuatan kufur atau sama dengan menyekutukan Allah swt.

³⁵ Arif Muhammad Nurwijaya, “Jin Khadam dalam Syariat Islam, Juli 1, 2024, <https://muslim.or.id/95999-jin-khodam-dalam-syariat-islam.html>.

c. Admin yang melakukan siaran *live* tentunya mengatakan hal dusta atau berbohong. Mengapa demikian, karena penulis sering mendengarkan perkataan yang tidak masuk akal saat siaran *live* tersebut berlangsung, dan terkadang perkataan tersebut dibuat bahan untuk mengolok-olok orang lain. Seperti contoh ada orang yang jalannya lambat maka dikatakan : “eh khōdam kamu siput kuburan ya”. Hal seperti itu sama dengan mencemooh dan menggunjing antar sesama manusia.

d. Pada dasarnya siaran *live* cek khōdam merupakan fenomena yang sempat *viral* dan dapat menimbulkan dampak negatif. Mengapa demikian, karena ada beberapa masalah yang muncul seperti yang telah dijabarkan oleh penulis di atas. Sedangkan dampak positifnya hanya sebagai bahan hiburan saja agar tidak suntuk dengan hal-hal yang itu-itu saja.

B. Penyajian Kualitas Hadis Imam Abu Daud No. 381

1. Pencarian Hadis

(من أتى كاهن)

a. Takhrij dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah*

- 1) Şahih Muslim hadis nomor 2230
- 2) Sunan Abū Dāud hadis nomor 381
- 3) Musnad Aḥmad hadis nomor 9536

b. Takhrij menggunakan *Jawami' al-Kalīm*

- 1) Şahih Muslim hadis nomor 2234

2) Musnad Ahmad bin Hambal hadis nomor 9252

2. Lafad-lafad Hadis

a. Sahih Muslim, kitab al musnad as-sahih al-muhtasar, bab ke-4

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ صَفِيَّةَ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»

Artinya : Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Muthanna Al-'Anazi, menceritakan kepada kami Yahya Ibnu Sa'īd, dari Ubaydillah, dari Nāfi', dari Sofiyah, dari sebagian istri Nabi, bahwa Nabi bersabda : “Barangsiapa mendatangi arraf (paranormal) kemudian menanyakan sesuatu kepadanya maka tidak diterima sholatnya 40 malam”³⁶ (HR.Muslim)

b. Sunan Abū Dāud, kitab Musnad Abū Dāud, bab ke-1

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»³⁷

Artinya : Menceritakan kepada kami Abū Dāwud, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hubayra bin Yarim, dari 'Abdullah, yang mengatakan: “Barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya Mengatakan, “Dia telah kafir terhadap apa yang diwahyukan kepada Muhammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian.”

³⁶ Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Ḥasan al-Qusyairi al-Naisaburi, al-Musnad al-Ṣahih al-Muhtasar bi Naqli al-'Adl ila Rasulallah Shollallahu 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi, (Beirut: Dār Ihya' al-Turats al-'Arabi), Juz. 4, hlm. 1751.

³⁷ Abu Sulaiman bin Dāud bin Al-Jarūdi At-ṭiyalisi Al-Bashri, “ Musnad Abū Dāud At-ṭiyalisi, (Dār Hijr-Mashri), Juz 1,hlm 300.

c. Imam Ahmad, kitab musnad ahmad, bab ke-15

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَلَّاسٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ»³⁸

Artinya : “menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id, dari ‘Awf, dia berkata: Khalas memberitahuku, dari Abu Hurairah, dan Al-Hasan, dari Nabi Muhammad SAW, yang bersabda: “Barang siapa yang mendatangi kahin, atau Arraf, dan dia membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada Al-Quran yang telah diturunkan pada Muhammad.

3. Penyajian Kualitas Sanad Hadis Imam Abu Daud no.381

a. Skema sanad

عَبْدُ اللَّهِ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

عَنْ
↓
هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ

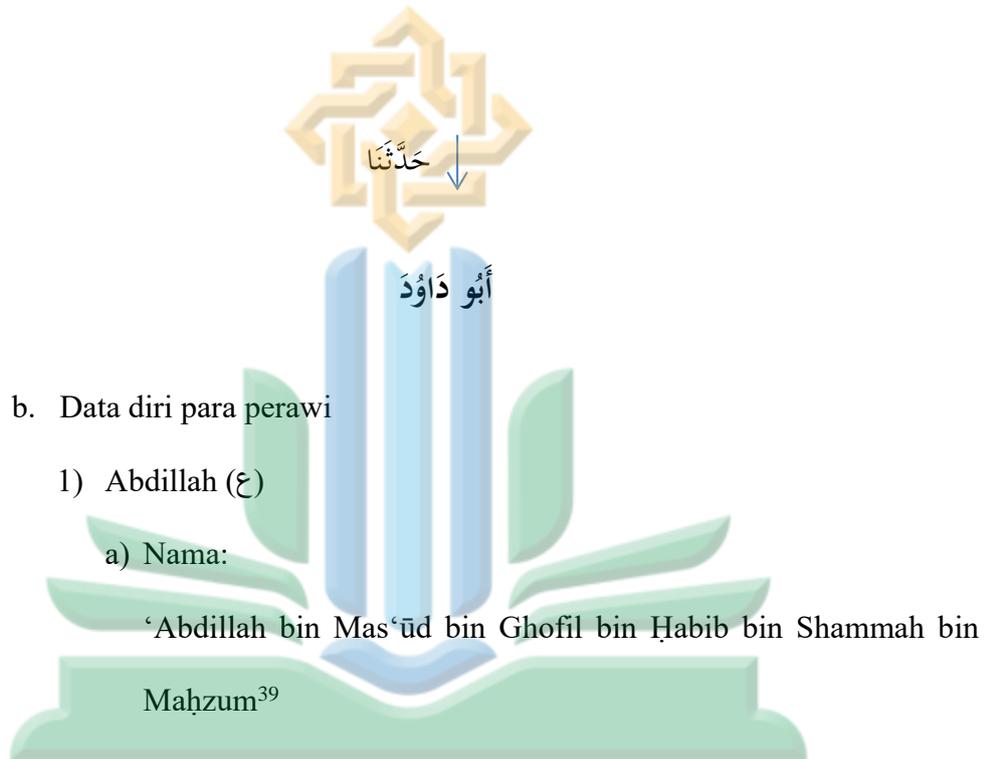
عَنْ
↓

أَبِي إِسْحَاقَ

حَدَّثَنَا
↓

شُعْبَةَ

³⁸ Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin As‘ad ash-shiba‘i, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turots al-‘Arabi), juz 15, hlm 331.



b. Data diri para perawi

1) Abdillah (ع)

a) Nama:

‘Abdillah bin Mas‘ūd bin Ghofil bin Ḥabib bin Shammah bin Maḥzum³⁹

b) Nama-nama guru:

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
- (1) Nabi Muḥammad saw (ع) ,
 - (2) Sa‘īd bin Mu‘ad al-Anshory,
 - (3) Umar bin Khattab,
 - (4) Dan lain-lain.⁴⁰

c) Nama-nama murid:

- (1) Hubairah bin Yārim (س),
- (2) Aswad bin Yāzid,
- (3) Anas bin Mālik,
- (4) Dan lain-lain.⁴¹

³⁹ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 16 (Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1992), 121.

⁴⁰ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 16 (Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1992), 123.

⁴¹ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 16 (Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1992), 123-125.

d) Pendapat para kritikus hadits:

(1) Ibnu Hajar Al-Asqalany berkata : “beliau merupakan sahabat pertama dan salah satu ulama besar para sahabat”.

(2) Abu hātim bin Hibban berkata : “beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka dan terpercaya di wilayah tersebut”.

(3) Ibnu Abi Hatim ar-Rāzi berkata : “beliau termasuk golongan shahabat”.⁴²

e) *Tabaqah*:

Tabaqah pertama, shahabat.⁴³

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 32 H.⁴⁴

2) Hubairah bin Yārim (س)

a) Nama:

Hubairah bin Yārim Ash-syaibanī⁴⁵

b) Nama-nama guru:

(1) ‘Abdullah bin Mas‘ūd, (س)

(2) ‘Abdullah bin ‘Abbas,

(3) Ṭhalḥah bin ‘Ubaidillah,

⁴² Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma’ al-Rijal*, jilid 16 (Beirut: Mu’assah al-Risālah, 1992), 126.

⁴³ Shihab al- Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Taḥdzib*, (Aleppo: Dār al-Rashid, 1991), 3613.

⁴⁴ Shihab al- Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Taḥdzib*, (Aleppo: Dār al-Rashid, 1991), 3613.

⁴⁵ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma’ al-Rijal*, jilid 30, 150.

(4) Dan lain-lain.⁴⁶

c) Nama-nama murid:

(1) Abu Ishaq ash-shibi'iy (ع),

(2) Abu fahtah,

(3) Dan lain-lain.⁴⁷

d) Pendapat para kritikus hadits:

(1) Ahmad bin 'Abdullah mengatakan "*thīqah*",

(2) Ibnu ḥayyan berkata "*thīqah*" dalam kitabnya.⁴⁸

e) *Ṭabaqah*:

Ṭabaqah kedua, shahabat.⁴⁹

f) Tahun lahir/wafat:

Lahir tahun 66 H.⁵⁰

3) Abū Ishaq (ع)

a) Nama:

'Umar bin 'Abdillah bin 'Ubaid⁵¹

b) Nama-nama guru:

(1) Hubairah bin Yārim (س)

(2) Al-gharābi abi Muslim,

⁴⁶ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 30, 150.

⁴⁷ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 30, 151.

⁴⁸ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 30, 151.

⁴⁹ Shihab al- Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, (Aleppo: Dar al-Rashid, 1991), 23.

⁵⁰ Shihab al- Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, 23.

⁵¹ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 22 (Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1992), 102.

(3) Jabir bin samūroh,

(4) Dan lain-lain.⁵²

c) Nama-nama murid:

(1) Syu'bah bin Ḥajjaj (ع),

(2) Aban bin Taghlīb,

(3) Sofyan bin 'Uyainah,

(4) Dan lain-lain.⁵³

d) Pendapat para kritikus hadits:

(1) Ahmad bin Ḥambal berkata “*thīqah*”,

(2) Kholid bin Syu'bah berkata “*ṣāduq*”,

(3) Yahya bin Ma'in berkata “*thīqah*”⁵⁴

e) *Ṭabaqah*:

Ṭabaqah ketiga, shahabat.⁵⁵

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 129 H.⁵⁶

4) Shu'bah (ع)

a) Nama:

Shu'bah bin Ḥajjaj bin Warīd al-Athqī al-azdi Abu Bustomi Al-wuṣṭo⁵⁷

⁵² Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 22, 104-108.

⁵³ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 22, 108-109.

⁵⁴ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 22, 110-112.

⁵⁵ Shihab al-Din Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, (Aleppo: Dār al-Rashid, 1991), 5049.

⁵⁶ Shihab al-Din Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, 5049.

b) Nama-nama guru:

- (1) Abi Ishaq Ash-shibi'iy (ع)
- (2) Ibrahim bin Muhammad,
- (3) Abi Ja'far Mu'addan,
- (4) Dan lain-lain.⁵⁸

c) Nama-nama murid:

- (1) Abu Dāud Aṭ-Ṭoyalisi (ع),
- (2) 'Abdilah bin Idris,
- (3) Ibrahim bin Sa'id Az-zuhri,
- (4) Dan lain-lain.⁵⁹

d) Pendapat para kritikus hadits:

- (1) Abu Hatim Ar-rozi berkata “*thīqah*”,
- (2) Yazid bin Zari' berkata “beliau termasuk orang yang jujur dalam berbicara”,
- (3) Abu Ja'far Aṭ-Ṭohawi, Dia menyebutkannya dalam Mushkil al-Athar dan berkata: Seorang imam, hafiz, dan hujjaj.⁶⁰

e) *Ṭabaqah*:

Ṭabaqah ke-tujuh.⁶¹

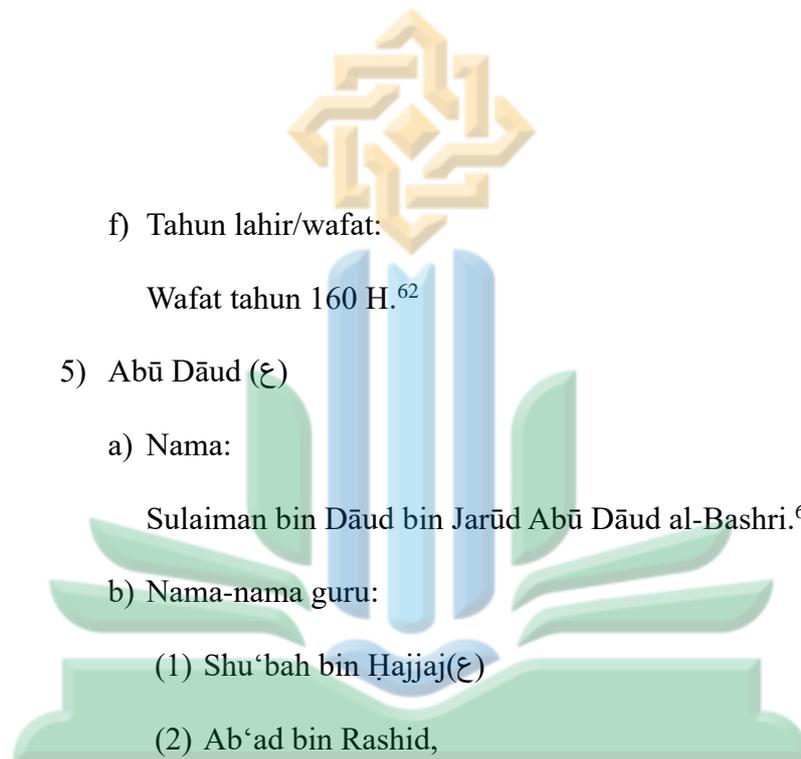
⁵⁷ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 12 (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1992), 479.

⁵⁸ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 12, 480-486.

⁵⁹ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 12, 486-489.

⁶⁰ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 12, 492-495.

⁶¹ Shihab al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Taḥdzib*, (Aleppo: Dār al-Rashid, 1991), 2778.



f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 160 H.⁶²

5) Abū Dāud (ع)

a) Nama:

Sulaiman bin Dāud bin Jarūd Abū Dāud al-Bashri.⁶³

b) Nama-nama guru:

(1) Shu‘bah bin Ḥajjaj(ع)

(2) Ab‘ad bin Rashid,

(3) Hamam bin Yahya,

(4) Dan lain-lain.⁶⁴

c) Nama-nama murid:

(1) ‘Uthman bin Muḥammad bin Abi Shaibah (ع),

(2) Muḥammad bin Bashār,

(3) Ibrahim bin Marzuq,

(4) Dan lain-lain.⁶⁵

d) Pendapat para kritikus hadits:

(1) Umar bin Ali berkata “*thīqah*”,

⁶² Shihab al-Din Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, (Aleppo: Dār al-Rasyid, 1991), 2778.

⁶³ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 11 (Beirut: Mu‘assah al-Risalah, 1992), 401.

⁶⁴ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 11, 401-403.

⁶⁵ Jamal al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 11, 403-404.

(2) ‘Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: Abū Dāud al-Ṭayalisi adalah orang yang paling jujur,

(3) Ahmad bin Hambal berkata “*thīqah, ṣāduq*”⁶⁶

e) *Ṭabaqah*:

Ṭabaqah ke-sembilan.⁶⁷

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 203 H.⁶⁸

c. Penguaraian keadilan dan kezabitan perawi

Menurut penilaian para ahli hadis yang mengkritisi kualitas

perawi, hadis ini disampaikan oleh para periwayat yang terpercaya

(*thīqah*). Ibnu Hajar Asqalany mengatakan bahwasanya ‘Abdillah merupakan sahabat pertama dan ulama besar para sahabat (golongan

sahabat), lalu Hubairah bin Yārim dinilai oleh Ibnu Ḥayyah *thīqah*,

lalu Ahmad bin Hambal menilai Abi Isḥaq *thīqah*, begitu juga dengan

Syu’bah dinilai *thīqah* oleh Abu Halim Ar-Rozi, dan yang terakhir

yakni Abū Dāud dinilai oleh Ahmad bin Hambal *thīqah* dan *ṣāduq*.

Menurut uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan yakni

Seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad hadis ini dinilai

terpercaya (*thīqah*), yang secara otomatis menjadikannya memenuhi

kriteria untuk hadis sahih.

⁶⁶ Jamal al- Dīn Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 11, 405-406.

⁶⁷ Syihab al- Dīn Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Taahdzib*, (Aleppo: Dar al-Rashid, 1991), 2533.

⁶⁸ Syihab al- Dīn Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Taahdzib*, 2533.

d. Penguraian ketersambungan sanad

1) Ketersambungan sanad antara Nabi Muḥammad saw dengan ‘Abdillah

‘Abdillah merupakan sahabat pertama kali yang masuk islam atau yang disebut dengan *as-sabiqunal awwalūn*, ‘Abdillah masuk Islam melalui perantara dakwah Abu Bakar As-siddiq. Beliau juga dikenal sebagai sahabat paling dekat dengan Nabi dan pelayan pribadi Nabi yang selalu mendampingi Nabi dalam menyiapkan air wudhu, membawakan tongkat siwak, dan menjaga alas kaki Nabi.

‘Abdillah meriwayatkan hadis sekitar 848 hadis dan diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama, termasuk Sahih Buhari dan Sahih Muslim. Dapat diambil kesimpulan yakni, periwayatan antara Nabi Muḥammad saw. dan ‘Abdillah adalah bersambung.

2) Ketersambungan sanad antara ‘Abdillah dengan Hubairah bin Yārim

Hubungan antara ‘Abdillah dan Hubairah adalah guru dan murid dalam konteks periwayatan hadis. Penjelasan ketersambungannya yakni ‘Abdillah bin Mas’ud mengajar secara langsung di Kufāh (Irak), sedangkan Hubairah yang notabenenya tinggal di Kufāh dan menjadi murid langsungnya ‘Abdillah saat di majelis ilmu jadi ada kemungkinan untuk bertemu. Kesimpulannya adalah ‘Abdillah dan Hubairah memiliki hubungan antara guru-murid secara langsung dan se-zaman, maka sanadnya dianggap *muttasil* (bersambung).

3) Ketersambungan sanad antara Hubairah dengan Abi Ishāq

Hubungan antara Hubairah dan Abi Ishāq adalah guru dan murid dalam konteks periwayatan hadis. Abi Ishāq secara langsung menerima periwayatan hadis dari Hubairah, maka sanadnya dianggap *muttasil* (bersambung).

4) Ketersambungan sanad antara Abi Ishāq dengan Shu‘bah

Ketersambungan sanad antara Abi Ishāq dengan Shu‘bah adalah *muttasil* (bersambung). Abi Ishāq dan Shu‘bah hidup di zaman yang sama di mana antara keduanya memiliki hubungan guru dan

murid. Karena Abi Ishāq adalah seorang guru yang sangat terpercaya dan Shu‘bah adalah murid yang sangat teliti, maka hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur mereka (dari Abi Ishāq ke Shu‘bah) biasanya dianggap kuat dan dapat dipercaya. Para ahli hadis sangat menghargai riwayat dari jalur ini karena kedua tokoh ini dikenal memiliki integritas dan kehati-hatian yang tinggi dalam meriwayatkan hadis.

5) Ketersambungan sanad antara Shu‘bah dengan Abū Dāud

Hubungan antara Shu‘bah dan Abū Dāud adalah guru dan murid dalam konteks periwayatan hadis. Abū Dāud secara langsung menerima periwayatan hadis dari Shu‘bah, maka sanadnya dianggap *muttasil* (bersambung).

e. Penelitian *shadh* dan '*illah*

Peneliti telah menelaah serta menelusuri hadis tersebut dan tidak menemukan adanya *shadh*. Serta telah menelusuri kitab-kitab '*ilal* juga tidak menemukan adanya '*illah* dalam sanad hadis ini.

f. Kesimpulan kualitas sanad hadis

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang '*adil* dan *zabīṭ* (kuat hafalannya), memiliki sanad (rantai periwayat) yang bersambung dari awal ('Abdillah bin Mas'ud) hingga akhir (Nabi SAW), serta tidak ditemukan adanya kejanggalan (*shadh*) maupun cacat ('*illah*). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa derajat hadis ini adalah shahih berdasarkan sanadnya (Ṣahih al-*isnād*).

C. Analisis Hadis *Kahānah* dan Fenomena Cek Khodam Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi

Dalam melakukan telaah ma'ani, penulis menggunakan metode hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi, sebagai berikut :

1. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Quran

Langkah pertama dalam mendalami suatu hadis yakni memahami hadis tepat dengan pedoman dan kaidah dari Al-Quran, karena Al-Quran adalah esensi vital bagi keberadaan agama Islam dan fondasi utama bagi seluruh sistem hukum Islam. Sedangkan, hadis Nabi saw bermanfaat untuk menjelaskan dan menjabarkan perundang-undangan tersebut secara terperinci. Dengan makna lain, hadis nabi saw merupakan penjelas dari Al-

Quran secara teori maupun dari segi penerapannya. Oleh karena itu, untuk mendalami hadis tentang mendatangi *kahin* atau *'arraf* lalu mempercayai perkataannya, maka ia dianggap kufur. Ada juga riwayat lain yang mengatakan barangsiapa yang mendatangi *arraf* (paranormal) kemudian menanyakan sesuatu kepadanya maka tidak diterima sholatnya 40 malam jelas tidak bertolak belakang dengan Al-Quran. Ajaran Islam menegaskan bahwasanya percaya kepada dukun, paranormal, dan semacamnya yang pada intinya bertumpu pada kekuatan makhluk halus, seperti jin, setan, dan sebagainya, tidak diperbolehkan sesuai dengan Al-Quran serta hadis Nabi

saw. Perhatikan firman Allah swt berikut :

a. Quran surah An-Nisa : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*”

Menurut tafsir kementerian agama, Allah tidak akan memberi ampunan kepada hamba yang melakukan perbuatan mempersekutukan Allah swt, kecuali mereka bertaubat sebelum meninggal. Syirik merupakan dosa besar, karena orang yang menyekutukan Allah swt akan menganggap dan mempercayai bahwasanya Allah swt memiliki

kekuatan dan tandingan yang memiliki derajat sama.⁶⁹ Firman Allah swt tersebut menjelaskan barangsiapa yang mempersekutukan Allah swt maka ia telah berbuat dosa besar. Quran surah an-Nisa yang apabila dikaitkan dengan hadis yakni, apabila seseorang yang mendatangi dan mempercayai peramal serta melaksanakan apa yang ia katakan. Maka telah jelas mereka itu syirik. Dan perbuatan syirik itu termasuk dosa besar.

b. Quran surah Ibrahim : 7

وَأَذِّنْ تَادَانَ رَبُّكُمْ لِيْنَ شَكَرْتُمْ لَا زِيْدَنَّكُمْ وَلِيْنَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya : *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur; niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*

Dalam tafsir tahlili Allah swt mengingatkan kembali kepada hamba-Nya agar selalu berterima kasih atas segala karnuia yang telah Allah swt berikan. Apabila hamba tersebut melaksanakan perintah-Nya, maka Allah swt akan menambah nikmatnya. Apabila hamba tersebut mengingkari-Nya maka Allah swt tidak segan memberikan azab yang pedih kepadanya.⁷⁰

c. Quran surah Al-Jin : 26

عَلِيْمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهِ ۙ أَحَدًا

Artinya : *“Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun”*

⁶⁹ Dianisa Media. 2015-2024, “Al-Quran”, <https://quran.dianisa.com/an-nisa/48>.

⁷⁰ NU Online, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/7>

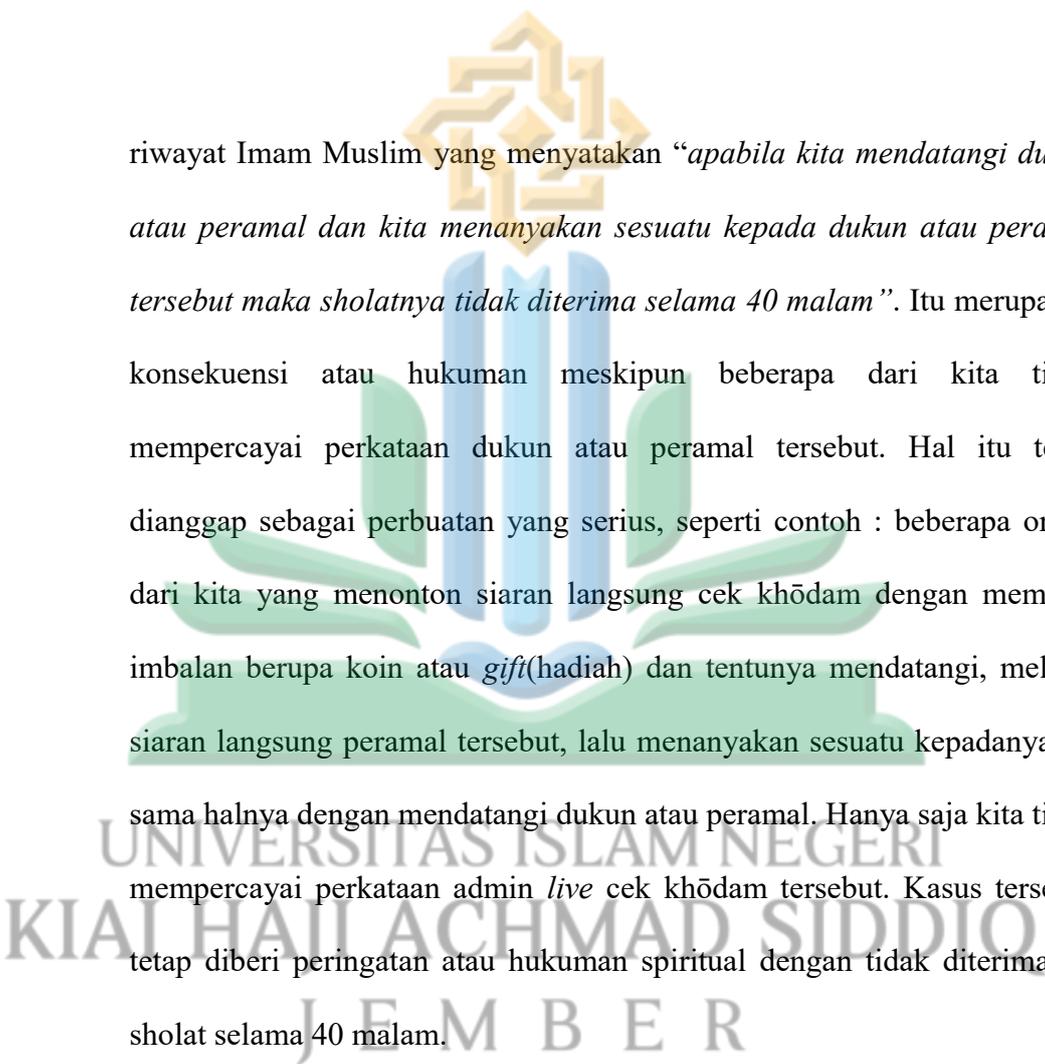


Dalam tafsir tahlili ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt mengetahui semua hal gaib, yang tidak terlihat, dan tentunya tidak diketahui oleh hamba-Nya. Allah swt akan memperlihatkan kepada mereka seperti para rasul yang Allah swt ridhai dan apa yang dikehendaki-Nya.⁷¹

Dalam pembahasan ini apabila dikaitkan dengan hadis, maka dapat disimpulkan bahwasanya beberapa ayat Al-Quran yang telah disebutkan dan dijabarkan diatas yakni Allah swt-lah yang maha mengetahui semua perkara gaib, bukan hanya hal gaib saja melainkan hal yang ada pada seluruh kehidupan di alam semesta ini, bahkan makhluknya saja tidak mengetahui apa-apa kecuali Allah swt yang telah meridhai dan menghendaki untuk memperlihatkan kekuasaan Allah swt kepada hamba-Nya.

Pada fenomena cek khōdam yang marak saat ini sama halnya dengan ramalan. Mengapa demikian, karena cek khōdam yang ditayangkan secara langsung pada media sosial yakni TikTok, admin tersebut menyebutkan khodam seseorang dengan asal-asalan (gurauan atau tipuan) bahkan seseorang yang bergabung pada siaran *live* tersebut bisa saja menganggap perkataan admin itu dusta atau bohong. Karena memang saat melakukan siaran langsung admin tersebut menyebutkan khōdam seseorang dengan kata yang tidak masuk akal. Contohnya : “*ayu ada khodam, singa putih*” admin hanya menyebutkan khōdam seseorang seperti itu. Pada hadis

⁷¹ NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-jinn/26>.



riwayat Imam Muslim yang menyatakan “*apabila kita mendatangi dukun atau peramal dan kita menanyakan sesuatu kepada dukun atau peramal tersebut maka sholatnya tidak diterima selama 40 malam*”. Itu merupakan konsekuensi atau hukuman meskipun beberapa dari kita tidak mempercayai perkataan dukun atau peramal tersebut. Hal itu tetap dianggap sebagai perbuatan yang serius, seperti contoh : beberapa orang dari kita yang menonton siaran langsung cek khōdam dengan memberi imbalan berupa koin atau *gift*(hadiah) dan tentunya mendatangi, melihat siaran langsung peramal tersebut, lalu menanyakan sesuatu kepadanya itu sama halnya dengan mendatangi dukun atau peramal. Hanya saja kita tidak mempercayai perkataan admin *live* cek khōdam tersebut. Kasus tersebut tetap diberi peringatan atau hukuman spiritual dengan tidak diterimanya sholat selama 40 malam.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang intinya memiliki sifat keingintahuan yang besar, sehingga kita ingin tahu bagaimana sih fenomena cek khōdam yang viral saat ini dengan bergabung dengan siaran langsung cek khōdam padahal ada konsekuensi saat melakukan hal tersebut, seperti yang telah dijabarkan di atas. Maka kita yang merasa pernah bergabung pada siaran tersebut jangan pernah lelah untuk meminta ampunan dan melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh. Karena Allah swt selalu menganugerahkan ampunan kepada makhluk ciptaan-Nya yang bersungguh-sungguh ingin bertaubat dan meminta ampunan kepada-Nya. Sedangkan pada hadis riwayat Imam Ahmad yang menyatakan “*Barang*



siapa yang mendatangi kahin, atau 'Arraf, dan dia membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada Al-Quran yang telah diturunkan pada Muhammad". Dan hadis riwayat Abū Dāud yang menyatakan Menceritakan kepada kami Abū Dāud, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hubayra bin Yārim, dari 'Abdullah, yang mengatakan: "Barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya Mengatakan, "Dia telah kafir terhadap apa yang diwahyukan kepada Muhammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian."

Hadis ini telah jelas memberikan hukum haram kepada manusia yang mendatangi serta mempercayai perkataan dukun, paranormal, dan sebagainya. Karena jika seseorang membenarkan perkataan dan melaksanakan apa yang diucapkan dukun dan paranormal maka ia telah dianggap kufur atau keluar dari Islam, karena hal itu telah dijelaskan dalam makna hadis dan juga disebutkan dalam Al-Quran.

Alhasil, apabila melihat fenomena perdukunan yang membawa dalam praktik kemusyrikan, dan menyelewengi dari syariat Islam maka menghasilkan hukum haram, jika kita melihat fenomena perdukunan/ramalan atau cek khōdam pada media sosial yakni TikTok saat ini yang mengarah pada praktik perdukunan walaupun tidak membenarkan apa yang dikatakan oleh peramal maka bisa dihukumi makruh tahrimi. Makruh tahrimi dalam istilah syar'i yakni perbuatan yang tidak dianjurkan untuk dilakukan, meskipun tidak termasuk dalam kategori

haram. Namun melakukan makhrūh tahrīmī dapat mendekati pada hal yang haram dan mendapatkan dosa jika dimungkinkan terus menerus dilakukan. Fenomena cek khōdam dapat dihukumi mubah apabila kita menonton cek khodam yang hanya lewat pada beranda, mendengarkan sekilas tanpa memberikan imbalan. Hukum mubah menurut Imam Al-Ghazali yakni suatu yang diizinkan oleh Allah untuk mengerjakan atau meninggalkannya. Di mana pelaku yang mengerjakan itu tidak mendapat pahala dan siksa, dan pelaku yang meninggalkannya juga tidak mendapat pahala dan siksa.⁷²

2. Menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema

Langkah kedua yakni mengumpulkan hadis yang memiliki tema sama, maka penulis dalam pencarian hadis tentang barangsiapa yang mendatangi *kahin* atau *arraf* dengan menggunakan kitab *Maktababah Shamilah* dan *Jawami Al-Kalīm* yang terdapat dalam *kutubut-tis'ah*. Hadis-hadis berikut tidak ada yang kontradiksi dengan Al-Quran dan semua hadis tersebut memberikan pemahaman mengenai larangan mendatangi *kahin* atau *'arraf* lalu mempercayai perkataannya dengan demikian, orang tersebut telah mengingkari Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad saw, dan pada riwayat Imam Muslim mengatakan Barangsiapa mendatangi *'arraf* (paranormal) kemudian menanyakan sesuatu kepadanya maka tidak diterima sholatnya 40 malam.

⁷² Ahda Bina, "Mubah: Pengertian, Contoh, dan Macam-macamnya", Maret 3, 2023, <https://www.ahdabina.com/mubah-pengertian-contoh-dan-macam-macamnya/>.

Larangan mendatangi peramal dan mempercayai perkataannya (ramalannya) ada dua ancaman : yang pertama mereka dianggap kufur atau mengingkari ajaran yang dibawa oleh nabi Muḥammad saw, dan yang kedua sholat mereka tidak diterima selama 40 malam. Pada ancaman yang pertama yakni mereka dianggap kufur berarti seseorang tersebut tidak lagi memiliki sifat beriman, oleh karena itu salat atau ibadah yang lain tidak akan diterima.

Pada ancaman yang kedua yakni seseorang tidak diterima sholatnya selama 40 malam yang artinya apabila salat seseorang tidak diterima maka ibadah yang lain juga demikian. Tidak diterimanya pahala ibadah salat di sini diberikan jangka waktu empat puluh hari empat puluh malam, karena jangka waktu itu biasanya perbuatan tercela atau pengaruh ramalan mulai hilang. Apabila seseorang dalam jangka waktu tersebut dilakukan untuk bertaubat, maka salat dan pahalanya akan kembali diterima oleh Allah swt.

Berikut merupakan hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema :

a. Sunan Abū Dāud, kitab Musnad Abū Dāud, bab ke-1

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»⁷³

Artinya : *Menceritakan kepada kami Abū Dāud, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hubayra bin Yarim, dari 'Abdullah, yang mengatakan: "Barangsiapa datang kepada seorang peramal dan membenarkan apa yang dikatakannya Mengatakan, "Dia telah kafir terhadap apa*

⁷³ Abu Sulaiman bin Dāud bin Al-Jarudi Aṭ-Ṭiyalisi Al-Bashri, " Musnad Abū Dāud Aṭ-Ṭiyalisi, (Dār Hijr-Mashri), Juz 1, hlm 300.

yang diwahyukan kepada Muḥammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian.”

b. Imam Aḥmad, kitab musnad aḥmad, bab ke-15

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خِلَاسٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ»⁷⁴

Artinya : “menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id, dari ‘Awf, dia berkata: Halas memberitahuku, dari Abu Hurairah, dan Al-Ḥasan, dari Nabi Muḥammad SAW, yang bersabda: “Barang siapa yang mendatangi kahin, atau ‘Arraf, dan dia membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada Al-Quran yang telah diturunkan pada Muḥammad.

c. Sahih Muslim, kitab al musnad as-Sahih al-muhtasar, bab ke-4

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ صَفِيَّةَ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»

Artinya : Menceritakan kepada kami Muḥammad bin Al-Muthanna Al-‘Anazi, menceritakan kepada kami Yahya Ibnu Sa’id, dari Ubaydillah, dari Nafi’, dari Sofiyah, dari sebagian istri Nabi, bahwa Nabi bersabda : “Barangsiapa mendatangi arraf (paranormal) kemudian menanyakan sesuatu kepadanya maka tidak diterima sholatnya 40 malam”⁷⁵

3. Mengkompromikan hadis-hadis yang tampak saling bertentangan atau menguatkan salah satunya

Hadis-hadis yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan adanya keselarasan dan tidak saling kontradiktif. karena antara hadis satu dan

⁷⁴ Abu ‘Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal bin ḥilal bin As’ad ash-shiba’i, *Musnad Imam Aḥmad bin Hambal*, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turots al-‘Arabi), juz 15, hlm 331.

⁷⁵ Muslim bin al-Ḥujjaj Abu al-Ḥasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Ṣahih al-Muhtasar bi Naqli al-‘Adl ila Rasulallah Shollallahu ‘alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi*, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turats al-‘Arabi), Juz. 4, hlm. 1751.

lainnya sama-sama memiliki ancaman tersendiri bagi orang-orang yang mendatangi dukun, peramal, dan sejenisnya.

4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu saat diberlakukannya suatu hukum

Hadis Nabi saw dapat dipahami dengan sudut pandang sosio dan berkaan dengan masa lampau atau sejarah, yakni mengetahui latar belakang disabdakannya sebuah hadis tersebut. Selain itu, dalam mendalami hadis harus mengetahui keadaan serta situasi psikologis Nabi saw, dimana serta apa tujuan Nabi saw menyabdakannya. Dengan

demikian, makna hadis jadi benar dan jelas agar terhindar dari berbagai pikiran yang menyimpang.⁷⁶

Hadis-hadis Nabi saw yang ditinjau dari asbabul wurud dibagi menjadi tiga bagian yakni, *pertama*, hadis yang tidak punya sebab khusus saat permulaannya, *kedua*, hadis yang punya sebab khusus saat permulaannya, dan yang *ketiga*, kemunculan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.

Hadis yang penulis jabarkan di atas memiliki asbabul wurud sebab-khusus, dalam pembagian asbabul wurud sebab khusus ada dua yakni sebab yang disebutkan dalam teks hadis, dan sebab yang tidak disebutkan dalam teks hadis. Hadis yang dijabarkan oleh penulis termasuk kepada asbabul wurud sebab yang tidak disebutkan dalam teks hadis. Oleh karena

⁷⁶ Socheh, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Perspektif Yusuf Al-Qardawi," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 2, No. 1, (April 2020) hlm 96.

itu, penulis berusaha untuk meneliti dari berbagai jalur periwayatan yang lain yang berhubungan dengan *kahin* atau '*arrafa*' tersebut.

Berikut merupakan sebab khusus atau sejarah hadis mengenai perdukunan pada zaman Nabi saw:

Setan atau jin sering mencuri berita dari langit tentang perbincangan para malaikat mengenai masa depan sebelum Nabi saw diutus. Kemudian setan atau jin yang mendapatkan berita tersebut menyampaikannya kepada dukun. Sehingga saat itu dukun lebih hebat dan ramalannya selalu tepat sebelum Nabi saw diutus.

Akan tetapi setelah diutusnya Nabi saw, setan tidak mudah untuk mengambil berita tanpa izin dari langit karena ada panah api yang mengarah kepada mereka. Oleh karena itu terkadang setan itu mati sebelum memberitahukan berita tersebut kepada dukun. Namun, ada juga setan yang lolos dalam mencuri berita langit tersebut dan langsung memberitahukan kepada dukun yang ditambah dengan kebohongan, dan berita bohong itulah yang disampaikan kepada orang yang meminta ramalan kepada dukun.

Pada masyarakat Arab, dukun tidak hanya dikuasai oleh kaum laki-laki, namun ada juga yang berasal dari kalangan perempuan. Dari kalangan laki-laki ada Rabi'ah yang disebut *Sutaih*, lalu ada Ibnu Sha'b bin Yasykūr yang disebut *Syāq*, sedangkan dari kalangan perempuan ada Zharidah al-Khaīr, Salma al-Hamdaniyah, Fatimah binti Murr al-

Hamdaniyah Afraa' Humair, dan yang terakhir adalah Sajjah yang dirinya pernah mengaku sebagai Nabi.

Sejarah perdukunan sudah ada sejak zaman Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf dan sampai kepada Nabi Muhammad saw. Peramal atau dukun memiliki praktik yang berbeda-beda dan juga memiliki sebutan yang beraneka ragam. Pasti mereka punya keahlian di bidangnya masing-masing.⁷⁷

Mulanya setan atau jin tidak mungkin mengabarkan berita langit kepada dukun sebelum melakukan perjanjian. Mestinya antara jin dan dukun memiliki kesepakatan antara kedua belah pihak, yang mana dukun harus mengikuti kesepakatan yang telah diajukan oleh jin. Selanjutnya ketika perjanjian tersebut sama-sama saling disepakati, barulah setan atau jin itu membantu dukun dalam praktek profesinya. Biasanya syarat yang diberikan oleh setan kepada dukun ini berupa bentuk kekufuran, sehingga tanpa ia sadari hal itu menjebak ia dalam keadaan dosa dan kesalahan.

Berikut merupakan hadis yang menyatakan bagaimana jin itu mendapatkan berita-berita gaib:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ، صَرَّيْتَ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، فَإِذَا فُرِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ: الْحَقُّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا، وَبَدَّدَ بَيْنَ

⁷⁷ Mustika, "Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)". Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

أَصَابِعِهِ - فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهَ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا، فَيُصَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ⁷⁸

Artinya : *Al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami, Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Ikrimah berkata: Saya mendengar Abu Hurairah berkata: Nabi Allah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dia berkata: “Ketika Tuhan memutuskan urusan di surga, para malaikat mengepakan sayapnya tanda tunduk pada firman-Nya, seolah-olah itu adalah rantai yang terbuat dari sutra halus. Maka ketika hati mereka dicabut dari hati mereka, mereka berkata: Apa yang dikatakan Tuhanmu? salah satunya - dan dia menggambarkan Safyan dengan telapak tangannya, dan dia melayangkannya, dan dia berbalik di antara para pengikutnya - maka dia mendengar kata itu, dan dia akan melemparkannya kepadanya. Kepada yang di bawahnya, sampai dia melemparkannya ke lidah Barangkali dia menangkap bintang jatuh itu sebelum melemparkannya, atau barangkali dia melemparkannya sebelum dia menangkapnya. Kemudian dia akan mengucapkan seratus kebohongan bersamanya, dan akan dikatakan: Bukankah dia telah memberitahukan kepada kami tentang hal itu? pada hari ini-dan-itu: ini-dan-itu, dan dia akan percaya pada kata yang dia dengar dari surga ”*

Dalam hadis yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan:

- a. Hadis tersebut menjelaskan proses jin dalam mencuri berita langit dengan cara mereka yang berada di paling atas dan mendengar sebuah kalimat lalu membisikan yang berada dibawahnya, begitupun selanjutnya yang sampai kepada dukun.
- b. Mereka mendapatkan berita gaib berasal dari perkataan Allah swt yang berbincang dengan malaikat-malaikat untuk melaksanakan

⁷⁸ Muḥammad bin Isma‘īl Abu ‘Abdillāh Al Buḥori Al-Ju‘fy, “Al-Jami’ Al-Musnad As-Sahih Al-Muḥtashar”, (Dār Thūq Najah), juz 6, no.4800, hlm. 122.

tugas tertentu, lalu malaikat-malaikat saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Maka perckapan para malaikat tersebutlah yang berhasil dicuri oleh jin dan menyampaikannya kepada dukun.

- c. Terkadang jin atau setan tidak bisa mengambil berita gaib karena Allah swt telah menyiapkan bintang(meteor) untuk melempar jin tersebut.
- d. Terkadang jin-jin yang masih selamat dari bintang(meteor) tersebut dan masih mendapat berita gaib walau hanya satu kalimat dan tentunya tidak mengetahui seutuhnya lalu disampaikan kepada dukun yang tentunya telah dicampur dengan seratus berita kebohongan.

Rasullullah saw menjelaskan dalam hadis lain :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، ح وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَنَبَسَةُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ، أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الرَّبِيعِ، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: سَأَلَ أَنَسُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُفَّانِ، فَقَالَ: «إِنَّهُمْ لَيَسُوا بِشَيْءٍ»، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالْشَيْءِ يَكُونُ حَقًّا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا الْجَبِّيُّ، فَيُفَرِّقُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ»⁷⁹

Artinya : *Ali menceritakan kepada kami, Hisham menceritakan kepada kami, Mu'ammarr menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, h. Ahmad bin Şalih memberi tahu kami, Anbasa memberi tahu kami, Yunus memberi tahu kami, dari Ibnu Shihab, Yahya bin Urwa bin Al- Zubayr memberitahuku bahwa dia mendengar Urwa bin Al-Zubayr, 'Aisyah radhiyallahu 'anhu, berkata: Beberapa orang bertanya kepada Nabi Muḥammad SAW,*

⁷⁹ Muḥammad bin Isma'īl Abu 'Abdillāh Al Buḥori Al-Ju'fy, "Al-Jami' Al-Musnad As-Sahih Al-Muḥtashar", (Dār Thūq Najah), juz 6, no.4800, hlm. 162.

tentang para peramal, dan dia berkata: "Mereka tidak tahu apa-apa." Mereka berkata: Wahai Rasulullah, terkadang mereka mengatakan sesuatu yang benar. Beliau berkata: Lalu Nabi SAW bersabda: "Kata-kata yang benar itu dicuri oleh jin dan disampaikan di telinga. pelakunya (dukun) menyerukan sebagaimana berkotek ayam." Maka mereka mencampurkannya lebih dari seratus kebohongan."

Penjelasan dari hadis tersebut, bahwasanya apa yang dikatakan dukun terkadang benar, namun apabila dibandingkan dengan hal dusta maka sungguh lebih banyak hal dustanya daripada yang benar. Kebenaran yang disampaikan dukun kadang pernah terbukti, itulah alasan banyak orang mengakui dan mempercayai semua yang dikatakannya. Karena apabila semua yang dikatakan dukun itu bohong maka tidak akan ada yang percaya dengannya. Oleh karena itu, begitulah cara-cara setan untuk menipu daya dalam menyesatkan manusia, yakni dengan menyesatkan haq dengan yang bathil, serta hal yang benar dengan yang salah.

Pada intinya Rasulullah saw melarang untuk mendatangi dukun, seorang sahabat di zaman jahiliyyah yang gemar mendatangi dukun bertanya kepada Rasulullah saw. Larangan tersebut bersifat umum, yang mencakup segala tujuan dan alasan yang ada hubungannya dengan praktik perdukunan. Apabila datang kepada dukun pada masalah yang tidak ada hubungannya dengan praktik kesesatan maka itu diperbolehkan. Berikut adalah hadis yang ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya :

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، كُنَّا نَأْتِي الْكُفَّانَ، قَالَ: «فَلَا تَأْتُوا الْكُفَّانَ» قَالَ قُلْتُ: كُنَّا نَتَطَيَّرُ قَالَ: «ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ، فَلَا يَصُدُّكُمْ»⁸⁰

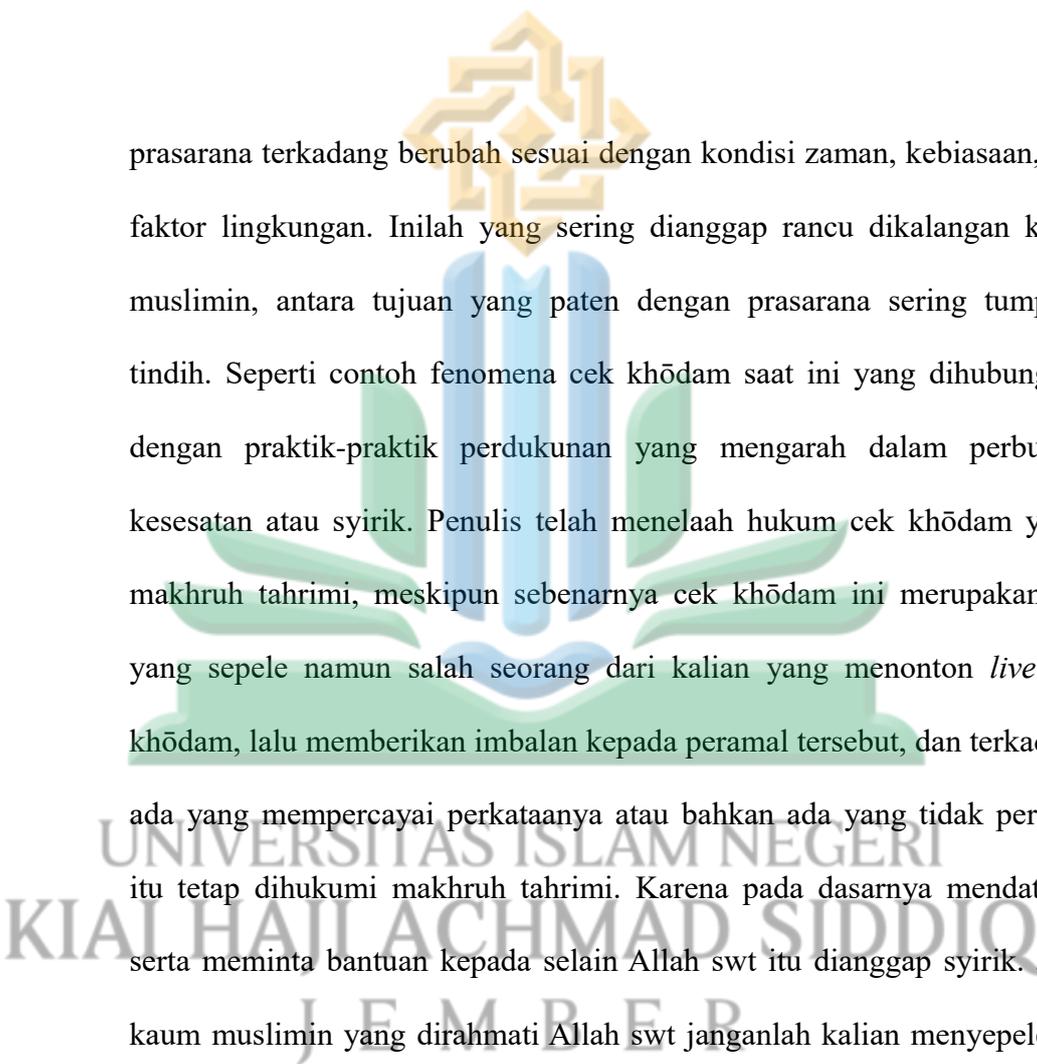
Artinya : *Abu Al-Tahīr dan Harmala bin Yahya memberitahuku, mereka berkata: Ibnu Wahb memberitahu kami, Yunus memberitahuku, atas wewenang Ibnu Shihab, atas wewenang Abu Salamah bin Abdul Rahman bin 'Awf dari Muawiyah bin Al-Hakam Al-Sulami berkata: Saya berkata: Ya Rasulullah, hal-hal yang biasa kami lakukan pada zaman pra Islam. Jawab Rasulullah saw : "janganlah kamu mendatangi para peramal itu." Dia berkata: kami juga percaya kepada suara burung sebagai pertanda jahat atau baik. Rasulullah saw menjawab : "yang demikian itu hanyalah dugaan belaka. Maka janganlah hal itu menghalangi urusanmu".*

Fenomena cek khōdam zaman sekarang dengan praktik perdukunan pada zaman Nabi saw jelas memiliki perbedaan. Karena seorang peramal (admin *live* cek khodam) hanya bisa dilihat melalui layar *handphone*, terkadang admin *live* tidak pernah menampakkan wajahnya hanya ucapannya saja yang bisa didengar. Pada fenomena cek khōdam, peramal mengucapkan hal dusta yang tidak dapat dicerna oleh akal, dan orang-orang yang bergabung pada siaran tersebut tentu saja sudah tahu bahwasanya yang dikatannya itu hal dusta, karena memang hanya konten candaan namun tetap mengarah pada praktik perdukunan yang membawa ke arah keharaman.

5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap

Tujuan yang mendasar dalam teks hadis sangat berarti untuk dipahami. Karena tujuan hakiki bersifat paten atau tetap, sedangkan

⁸⁰ Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Ṣahih al-Muḥtasar bi Naqli al-'Adl ila Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi*, (Beirut: Dār Iḥya' al-Turats al-'Arabi), Juz. 4, no. 121, hlm. 1748.



prasarana terkadang berubah sesuai dengan kondisi zaman, kebiasaan, dan faktor lingkungan. Inilah yang sering dianggap rancu dikalangan kaum muslimin, antara tujuan yang paten dengan prasarana sering tumpang tindih. Seperti contoh fenomena cek khōdam saat ini yang dihubungkan dengan praktik-praktik perdukunan yang mengarah dalam perbuatan kesesatan atau syirik. Penulis telah menelaah hukum cek khōdam yakni makruh tahrimi, meskipun sebenarnya cek khōdam ini merupakan hal yang sepele namun salah seorang dari kalian yang menonton *live* cek khōdam, lalu memberikan imbalan kepada peramal tersebut, dan terkadang

ada yang mempercayai perkataanya atau bahkan ada yang tidak percaya itu tetap dihukumi makruh tahrimi. Karena pada dasarnya mendatangi serta meminta bantuan kepada selain Allah swt itu dianggap syirik. Jadi, kaum muslimin yang dirahmati Allah swt janganlah kalian menyepelekan hal-hal seperti fenomena cek khōdam ini, meskipun admin hanya menyebutkan nama khōdam-khōdam yang unik tentunya kasus ini sama seperti ramalan. Karena dalam siaran langsungnya admin itu bersikap seperti peramal, sedangkan yang mendatangi itu adalah orang yang diramal. Jika kalian hanya mendengar atau menyimak perkataan peramal tanpa ikut-ikutan komen agar disebutkan khodamnya, maka dihukumi mubah.

6. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata

Sebenarnya ada banyak ungkapan hadis yang menyinggung tentang perkara yang gaib. Yakni, mengenai makhluk yang tidak dapat dilihat

melalui panca indera, alam kubur, dan kehidupan akhirat, seperti *mizan*, *mahsyar*, *hisab*. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, hadis-hadis yang menyinggung tentang perkara gaib tetap wajib diterima, karena tidak diperbolehkan membantah hadis-hadis tersebut karena dianggap tidak bisa dirasakan bagi manusia.

Pendapat Yusuf Al-Qardhawi sama dengan Ibnu Taimiyah mengenai hal mengabaikan ta'wil terhadap perkara yang berhubungan dengan alam gaib. Pendapat *Mu'tazilah* mengenai permisalan antara perkara yang gaib dengan perkara yang nyata akan dipahami oleh Yusuf Al-Qardhawi

sebagai berikut, contoh : hal ru'yah, yang menurut *mu'tazilah* melihat Allah swt itu mungkin meskipun cara dan realitas sesungguhnya tidak dapat diraih oleh akal. Yusuf Al-Qardawi menyanggah pendapat mereka karena menganalogikan hal yang gaib dengan yang nyata merupakan kesalahan, yang didasarkan pada Quran surah al-Qiyamah mengenai seorang mukmin yang melihat Tuhan mereka sejelas melihat bulan purnama.⁸¹

Dalam kasus cek khōdam yakni berbincang mengenai *perewangan* atau makhluk halus yang mendampingi manusia selama hidupnya. Dalam Islam, khōdam sering kali dikaitkan dengan jin atau malaikat yang membantu manusia. Berkaitan terhadap cek khōdam, beberapa masyarakat menyakini dengan adanya pengecekan khōdam dapat membantu

⁸¹ Tabrani Tajuddin, "Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit", Al-Mutsala : *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2021) hlm 39.

mengenali jati diri dan menyelesaikan masalah. Pertanyaan selanjutnya, apakah cek khōdam sama dengan meramal, jawabannya adalah iya, karena sesuatu yang berada di luar kemampuan indera manusia untuk mendeteksinya. Dalam praktik cek khōdam dengan ramalan tidak jauh berbeda.

Ada beberapa makhluk Allah swt dari kalangan jin yakni jin khōdam dan jin qorin. Perbedaan diantara kedua yakni dalam hal penugasan dalam mendampingi manusia. Jin khōdam akan menjaga dan menemani manusia jika terjadi persetujuan atas kerja sama dengan manusia. Sedangkan qorin

ialah jin yang menemani manusia selama hidupnya dan akan pergi jika orang tersebut meninggal dunia, tugasnya untuk memperdaya manusia dengan izin Allah swt. Qorin akan selalu memberitakan berbagai kemungkaran dan berusaha untuk menghindarkan manusia yang didampinginya dalam berbuat kebaikan. Meskipun Qorin selalu membisikkan kesesatan, mengganggu, dan menimbulkan rasa was-was maka setiap muslim dapat melemahkannya. Caranya yakni dengan beriman kepada Allah swt, ketika seseorang semakin kuat imannya maka jin qorin akan merasa kesusahan untuk mengganggu orang yang didampinginya.⁸²

⁸² Ilham Choirul Anwar, “ Penjelasan Khodam dalam Islam dan Apa Bedanya dengan Jin Qorin?”, Juni 21, 2024, <https://tirto.id/penjelasan-khodam-dalam-islam-dan-apa-bedanya-dengan-jin-qorin-gZPi>.

7. Memastikan petunjuk makna kata-kata yang terkandung dalam hadis.

Memastikan makna dalam hadis sangatlah krusial. Sebab, konotasi saat itu sewaktu-waktu akan berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Dalam hadis yang telah dijabarkan, penulis tidak menemukan makna hadis yang sulit dipahami. Makna yang termuat pada hadis tersebut telah jelas dan dianggap tidak berubah konotasinya walaupun berbeda zaman, kondisi, dan lingkungannya. Hanya saja pada kasus cek khōdam di media sosial TikTok

saat ini yang sama dengan ramalan meskipun tidak membenarkan ucapannya, maka bisa dihukumi makruh tahrimi dan mendapatkan konsekuensi sholatnya tidak diterima selama 40 malam.

D. Relevansi Hadis *Kahānah* Mengenai Fenomena Cek Khodam

Fenomena cek khodam pada platform TikTok merupakan konten yang mengarah pada ramalan, yang mana admin *live* cek khodam mencoba menempatkan dirinya sebagai peramal, dan *netizen* yang bergabung pada *live* tersebut menempatkan dirinya sebagai orang yang diramal. Dalam analisis yang telah dijabarkan di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya kasus ini diberi konsekuensi sholatnya tidak diterima selama 40 hari sesuai dengan hadis riwayat Imam Muslim. Jadi, hadis tersebut relevan dengan fenomena cek khodam saat ini.



BAB V

PENUTUP

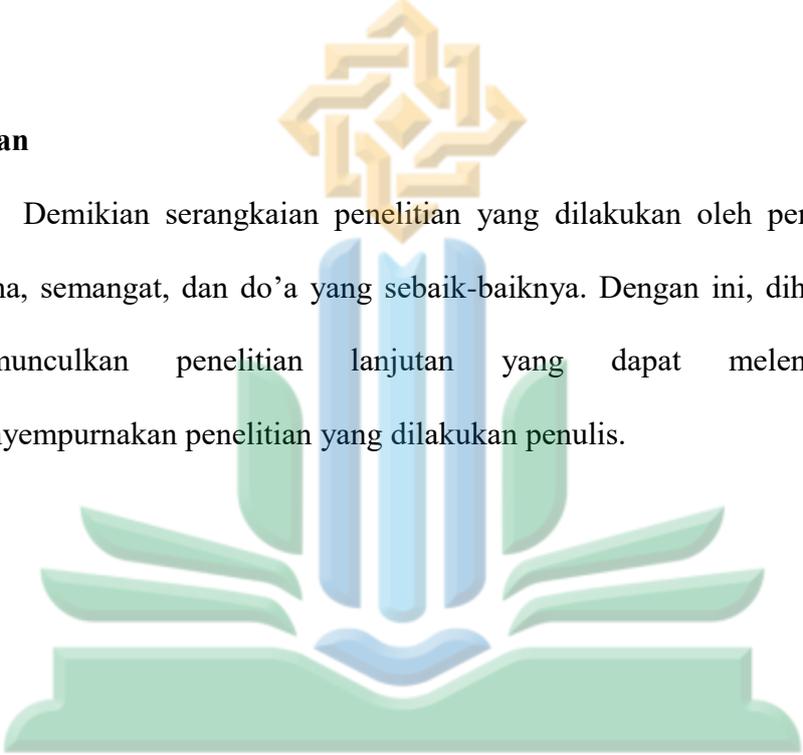
A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadis yang diteliti dan dijadikan sumber data primer adalah Hadis riwayat Sunan Abū Dāud (hadis nomor 381). Peneliti melakukan analisis sanad dan mendapatkan inti yakni hadis tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang *'adil* dan *zabīṭ*, jalur periwayatannya dari awal ('Abdillah bin Mas'ud) sampai akhir (Nabi S.A.W.) bersambung, tidak ditemukan adanya *shadh* dan *'illah*, maka kesimpulan peneliti derajat hadis ini adalah shahih dalam sanadnya (*ṣaḥīḥ al-isnad*). Sedangkan dalam segi matan hadis, peneliti tidak menemukan kejanggalan dalam hadis karena telah dianalisis dengan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran, hadis mutawattir, akal sehat, dan fakta sejarah.
2. Pemahaman dan relevansi hadis yang telah dijabarkan dengan persepektif hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi di atas mendapatkan kesimpulan bahwa apabila melihat fenomena perdukunan yang membawa dalam praktik kemusyrikan maka menghasilkan hukum haram, jika melihat fenomena cek khodam di media sosial TikTok saat ini yang sama dengan ramalan meskipun tidak membenarkan ucapannya, maka bisa dihukumi makhruh tahrimi dan mendapatkan konsekuensi sholatnya tidak diterima selama 40 malam.

B. Saran

Demikian serangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan usaha, semangat, dan do'a yang sebaik-baiknya. Dengan ini, diharapkan bisa memunculkan penelitian lanjutan yang dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang dilakukan penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR PUSTAKA

Kitab :

- ‘Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal bin Ḥilal bin As‘ad ash-shiba‘i, Abu. Musnad Imam Aḥmad bin Hambal, (Beirut: Dār Ihya’ al-Ṭurots al-‘Arabi).
- Al-Dīn Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, Jamal. Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal, jilid 16 (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992).
- Al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, Shihab. Taqrib al-Tahdzib, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991).
- Al-Qardawi, Yusuf. “Kayfa Nata‘amalu ma‘a ‘l-Sunnah al-Nabawiyah” Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Budaya Ilmu SDN. BHD.
- Bin al-Hujjaj Abu al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisaburi, Muslim. al-Musnad al-Ṣahih al-Muḥtasar bi Naqli al-‘Adl ila Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turats al-‘Arabi).
- Bin Isma‘il Abu Abdillah Al Bukhori Al-Ju’fy, Muhammad. “Al-Jami’ Al-Musnad As-Ṣahih Al-Mukhtashar”, (Dar Thuq Najah).
- Sulaiman bin Dāud bin Al-Jarudi At-ṭiyalisi Al-Bashri, Abu. “Musnad Abi Dāud Ath-Thiyalisi, (Dar Hijr-Mashri).

Jurnal dan Skripsi :

- Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddin, M. Dzulfikar Rofadi. Dwi Ari Kurniawati. “Weton sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Hukum Islam”. *Hikmatina : Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*. 2022.
- Abrar Azizi, Muhammad. Muhammad Aminullah. “Sikap Da’i Terhadap Mukhtazilah Dan Syiah Dalam Pengembangan Dakwah Damai (Studi Analisis Surat Ali Imran Ayat 105 Dan An-Nisa` Ayat 59)”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Juni 2021.
- Ali Rozikin, Muhammad. “Hermeneutika Sebagai Metode dan Teori Menafsirkan Hadis”. *UNIVERSUM*. Desember 2022.
- Azty, Alnida. Fitriah. Lufita Sari Sitorus. Muhammad Sidik. Muhammad Arizki. Mohd. Najmi Adlani Siregar. Nur Aisyah Siregar. Rahayu Budianti. Sodri & Ira Suryani. “Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam”. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*.
- Busthomi, Yazidul. “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)”. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Maret 2023.

- Fadhillah, Ilham. "Ragam Makna Kata Sahabat Dalam Hadis-hadis Nabi (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)". Skripsi, UIN SUSKA, RIAU, 2021.
- Hailal, Fikri. Zulkipli Lessy. Siti Nuroh. "Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Halal Wal Haram Fi Al-Islami," *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*. Juni 2023.
- Ihsan Shadiqin, Sehat. Tuti Marjan Fuadi. "Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo". *Jurnal Sosiologi USK : Media Pemikiran dan Aplikasi*. Juni 2023. <http://dx.doi.org/10.24815/jsu.v17i1.33046>
- Kamel Mat Salleh , Mohd. Muhammad Firdaus Abdul Manaf . Mohd. Asyran Safwan Kamaruzaman. "Unsur Khurafat dalam Ajaran Sesat Di Malaysia: Analisis Pandangan Hukum Jawatankuasa Muzakarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia". *Journal of Fatwa Management and Reseacrh*. 2021.
- Mustika. "Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)". Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Nuril Izza, Farah. "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)". Juli - Desember 2014.
- Rasyid Ridho, Abdul. "Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran". *Jurnal Al-Burhan*. 2017.
- Rizki Pratama, Muhammad. Niko Ahmadi. Nisa Siti Patimah. Nita Amalia Wulandari. "Kepercayaan terhadap Zodiak atau Ramalan Bintang yang Banyak dilakukan Oleh Remaja". *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. 2023.
- Rofiah, Khusniati. "Studi Ilmu Hadis". Sleman, Jogjakarta : IAIN PO Press, 2018.
- Sami, Mr. Abdus. Al-Quran dengan Tajwid Blok Warna, (Jakarta-Indonesia : 2010).
- Sarifah, Amanatus. "Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Desa Sumber Mulyo Kabupaten Banyuasin Terhadap Ramalan Weton Jodoh Dalam Pandangan Aqidah Islam". Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2023.
- Shabrina Dzati Amani, Cut. Hidayatul Fikra. Ayi Rahman. Dian Siti Nurjanah. "Ramalan Zodiak dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis". *Gunung Djati Conference Series*. 2022.
- Socheh, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Perspektif Yusuf Al-Qardawi," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 2, No. 1, (April 2020).

Suryani, "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode dalam Pemahaman Hadis". *Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*. 2022.

Tajuddin, Tabrani. "Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit", *Al-Mutsla : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2021).

Yuniarto, Bambang. Dede Rosada Kolbi. Reni Marliani. Ta'ti Mamlakah. "Persepsi Masyarakat terhadap Dukun dalam Pandangan Islam". *Jurnal sosial dan sains*. 2022.

Website:

Bina, Ahda. "Mubah: Pengertian, Contoh, dan Macam-macamnya, Maret 3, 2023, <https://www.ahdabina.com/mubah-pengertian-contoh-dan-macam-macamnya/>.

Choirul Anwar, Ilham. "Penjelasan Khodam dalam Islam dan Apa Bedanya dengan Jin Qorin?", Juni 21, 2024, <https://tirto.id/penjelasan-khodam-dalam-islam-dan-apa-bedanya-dengan-jin-qorin-gZPi>.

Dianisa Media. 2015-2024, "Al-Quran", <https://quran.dianisa.com/an-nisa/48>.

Lesmono, Ryan. "Fenomena Menurut Para Ahli: Apa yang Sebenarnya Terjadi?", April 9, 2024, <https://redasamudera.id/definisi-fenomena-menurut-para-ahli/>.

Muhammad Nurwijaya, Arif. "Jin Khadam dalam Syariat Islam, Juli 1, 2024, <https://muslim.or.id/95999-jin-khadam-dalam-syariat-islam.html>.

NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-jinn/26>.

NU Online, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/7>

Wujud aksi nyata, "Khodam: Pengertian dan Perspektif dalam Islam, Juli 1, 2024, <https://wujudaksinyata.com/khodam-pengertian-dan-perspektif-dalam-islam/>.

Lampiran 1



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lintang Ayu Tika Putri Pamujib
 Nim : 211104020003
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 9 Mei 2025
 Saya yang menyatakan



Lintang Ayu Tika Putri Pamujib
 NIM. 211104020003

Lampiran 2

**BIODATA PENULIS****DATA PRIBADI**

Nama : Lintang Ayu Tika Putri Pamujib

NIM : 211104020003

Tempat Tanggal Lahir : Bangkalan, 30 November 2002

Alamat : Wonocolo Gang Benteng 1 Nomor 31A, Surabaya

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Progam Studi : Ilmu Hadis

Email : lintangatk7@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal : TK Aisyah Bustanul Atfal Surabaya

SDN Jemur Wonosari 1 Surabaya

SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember